

**PERAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI BUDAYA
NAJUK DALAM TARIAN *BINES*
(Studi Deskriptif di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ELVI RISTI YANI
NIM. 200402082**

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

**ELVI RISTI YANI
NIM. 200402082**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Jarnawi, S. Ag., M. Pd
NIP. 197501212006041003**

**M. Yusuf, MA
NIDN. 2106048401**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh

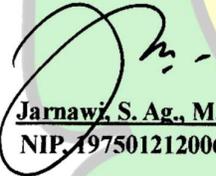
**Elvi Risti Yani
NIM. 200402082**

**Pada Hari/Tanggal
Jumat, 23 Agustus 2024**

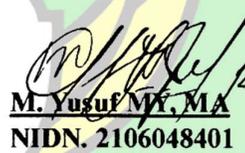
di

**Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Jarnawati S. Ag., M. Pd
NIP. 197501212006041003**

Sekretaris,


**M. Yusuf M.F., MA
NIDN. 2106048401**

Anggota I,


**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Anggota II,


**Jumi Adela Wardiansyah, S. Sos., M.A
NIP. -**


**Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : ELVI RISTI YANI
NIM : 200402082
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



ELVI RISTI YANI

200402082

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir dan sebagai syarat dalam menyelesaikan Program S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Shalawat beriringan salam penulis panjatkan ke pangkuan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berhasil memberikan perubahan bagi peradaban manusia dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah ketika penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Tokoh Agama Terhadap Tradisi Budaya *Najuk* dalam Tarian *Bines*”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi yang ada di dalamnya, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, namun melalui bantuan dari banyak pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dalam hal ini penulis ucapkan beribu terimakasih yang teristimewa kepada:

1. Kepada yang paling istimewa kedua orang tua tercinta, ayahanda Ridwansyah dan ibunda Nurlela yang selalu mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya, juga yang selalu memberikan dukungan dan do'a serta pengorbanan yang tiada tara demi kesuksesan anak tercintanya. Dan kepada abang saya yang selalu mendukung penulis dalam segala hal, juga kepada keluarga besar yang telah

memberikan do'a yang tulus sehingga pendidikan dan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

2. Bapak Jarnawi S.,Ag, M.Pd sebagai pembimbing pertama dan juga selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Muhammad Yusuf, Sos.I, MA sebagai pembimbing kedua, yang begitu banyak memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Kepada seluruh dosen BKI yang selama perkuliahan telah memberikan dorongan serta bantuan pengajaran sejak awal perkuliahan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Umar Latif, MA (Alm), selaku Penasehat Akademik pertama yang banyak membantu dan memberikan nasehat juga motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan di Prodi Bimbingan Konseling Islam. Kepada Bapak Dr. Abizal M.Yati, Lc., MA. selaku Penasehat Akademik saat ini, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat saya Wahyuni Simahate, Natasya Monika, Rahmita yang telah memberikan dukungan dan support sistem selama menyelesaikan skripsi ini. Dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dari yang selalu menemani penulis saat mengerjakan skripsi dan memberikan pendapat menemani ketika bimbingan dan selalu siap untuk derepotkan.
6. Kepada para Tokoh Agama dan Masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan informasi mengenai peran Tokoh Agama terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*. Peneliti

ucapkan beribu terimakasih karena tanpa mereka peneliti tidak bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
8. Dan yang terakhir penulis ucapkan beribu terimakasih kepada diri sendiri yang selama ini telah berjuang dan terus kuat dalam menjalani hidup, sehingga mampu dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini dengan baik.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terimakasih atas semua yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semuanya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan semoga limpahan rahmat dan karunia-Nya selalu mengalir kepada kita semua.

Banda Aceh, 1 Agustus 2024

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues, tentang tradisi *Najuk* dalam tarian *Bines* yang tidak sesuai menurut syariat Islam. Idealnya Tokoh Agama Islam mempunyai peran untuk menegakkan dan menjaga kemurnian syariat Islam, namun kenyataannya pada Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues masih banyak pelanggaran syariat Islam khususnya pada tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran Tokoh Agama terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari responden sebanyak sembilan orang yaitu tujuh orang dari Tokoh Agama, dan dua orang masyarakat, penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesenjangan terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines* dimana *Najuk* sebenarnya tidak sesuai menurut syariat Islam, hal ini dapat dilihat dari cara *Najuk* itu sendiri yang secara bebas memegang tangan perempuan dengan menyelipkan cincin di tangan penari tersebut, dan sebagian besar Tokoh Agama disekitaran Kecamatan Blangkejeren juga berpendapat sebenarnya *Najuk* ini memang tidak sesuai menurut syariat Islam. Mengenai peran Tokoh Agama dalam hal ini tidak semua Tokoh Agama berperan untuk melarang atau menghimbau kepada masyarakat untuk tidak melakukan *Najuk* lagi karena hal ini sudah dianggap sebagai tradisi dan budaya yang sudah melekat di tengah-tengah masyarakat, namun ada sebagian tokoh agama yang memang sudah melarang dan menghimbau kepada masyarakat di desanya untuk tidak melakukan *Najuk* ketika ada taraiian *bines*, dan jika pun dilakukan dengan cara yang berbeda yaitu meletakkan uangnya kedalam kardus.

Kata kunci: *Tokoh Agama, Tradisi Budaya Najuk, Tarian Bines*

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

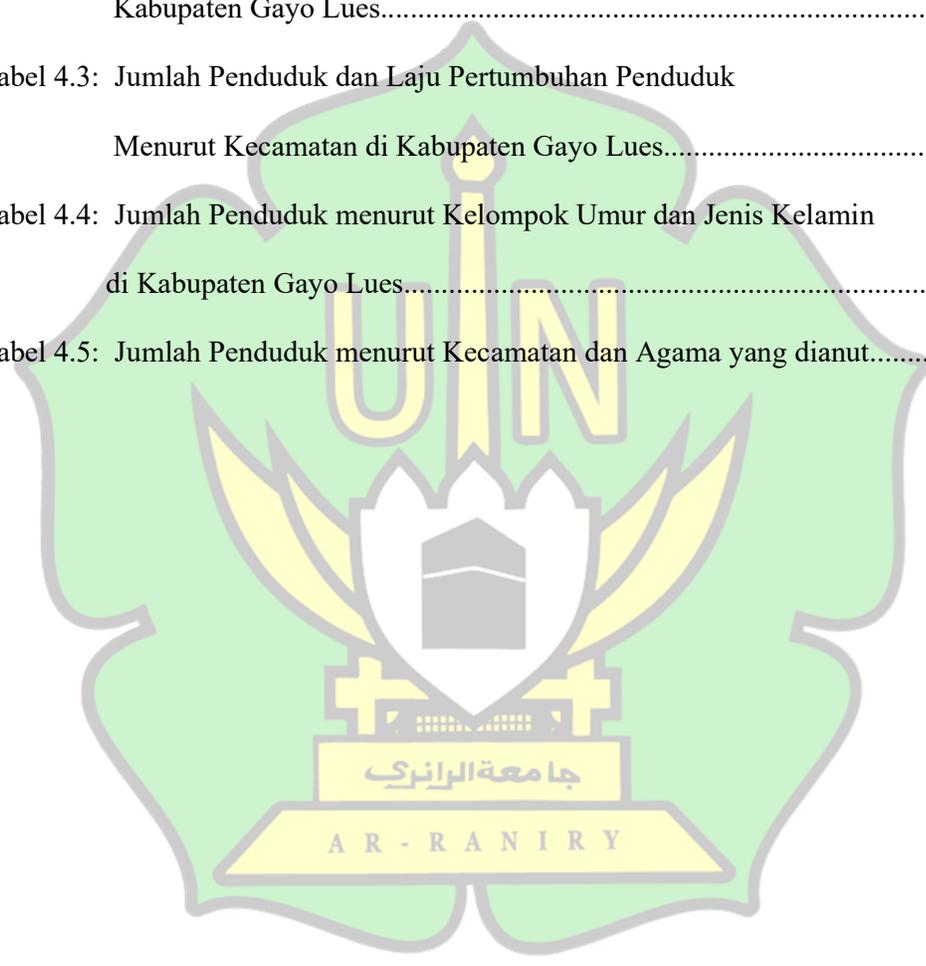
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	14
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	14
B. Peran Tokoh Agama	15
1. Pengertian Tokoh Agama.....	15
2. Peran Tokoh Agama	17
3. Tugas Pokok Tokoh Agama	20
C. Tradisi Budaya Najuk.....	25
D. Tari Bines	27
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	34
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	36
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	41
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	44
B. Hasil Penelitian.....	51

C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76
LAMPIRAN.....	77



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Jumlah Desa Menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues.....	46
Tabel 4.2: Jumlah Mukim dan Desa di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.....	48
Tabel 4.3: Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues.....	49
Tabel 4.4: Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gayo Lues.....	50
Tabel 4.5: Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Agama yang dianut.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing/SK.

Lampiran 2: Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Lampiran 3: Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Pedoman observasi penelitian.

Lampiran 5: Pedoman wawancara penelitian.

Lampiran 6: Dokumentasi hasil wawancara

Lampiran 7: Daftar riwayat hidup.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kostum yang dipakai Penari *Bines*.....34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan salah satu yang membangkitkan suatu minat dengan cara bagaimana manusia itu hidup, bagaimana manusia itu belajar untuk berpikir, saling mempercayai, merasakan, dan mengerjakan apa yang patut dan bisa dikerjakan menurut budayanya, dalam artian adalah bagaimana tingkah laku dan gejala sosial yang menunjukkan jati diri dari suatu masyarakat tertentu.¹

Budaya adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat di setiap daerah tertentu, dan budaya juga merupakan suatu proses yang dinamis dan memiliki norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam pergaulan dan aktivitas yang dilakukan masyarakat tersebut di suatu daerah tertentu, dari banyaknya budaya tersebut lahirlah beragam kebiasaan masyarakat, diantaranya kesenian tari, bahasa daerah, upacara adat, dan semua itu merupakan bagian dari budaya. Kesenian tradisi merupakan salah satu jati diri dari suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu yang muncul dengan keahlian khusus serta sifat dan bentuk perwujudan yang beraneka ragam jenis dan bentuknya, sesuai dengan tempat dimana kesenian itu lahir, setiap kesenian yang ada di setiap masyarakat tertentu merupakan unsur dari kebudayaan dan lahir dari masyarakat sehingga ia

¹ Abdul Wahab Syakhrani, dkk, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal Form of Culture*, Vol 5, No. 1, Januari-Juni, (2022), email: aws.kandungan@gmail.com. Diakses 28 Oktober 2023.

menunjukkan karakter yang dipercayai dan dianut oleh masyarakat tersebut yang berada di daerah tertentu.²

Aceh adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang terdiri dari berbagai suku, dan salah satu suku yang berada di Aceh adalah suku Gayo, suku Gayo juga terdiri dari beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Bener Meriah, Takengon, dan Gayo Lues, dari berbagai kabupaten tersebut terdapat perbedaan dan juga persamaan.

Budaya yang di lakukan di Gayo Lues adalah budaya yang di gunakan oleh masyarakat gayo yang mendiami Kecamatan Blangkejeren, Rikit Gaib, Pantan Cuaca, Tripe Jaya, Trangun, Putri Betung, Blang Jerango, Dabun Gelang, Pining, Kute Panjang, Blang Pegayon di Kabupaten Gayo Lues.³

Dari penelitian ini, peneliti akan meneliti salah satu kesenian yang berada di Gayo Lues yaitu tari *Bines*. Banyak sekali hal yang menarik yang dapat diteliti dari tari *Bines* namun peneliti tertarik untuk meneliti tentang tradisi *Najuk* yang terdapat dalam tari *Bines*.

Tari *Bines* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Gayo Lues yang dimainkan oleh perempuan, tarian ini dimainkan tidak menggunakan alat musik melainkan diiringi dengan tepukan tangan dan lantunan syair yang dinyanyikan oleh *penangkat* (penyanyi) lalu diikuti oleh penari yang lainnya.

² Nana Noviana, "Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijek," *DESKOVI: Art and Design Journal*, Vol 1, No. 1, Desember (2018), email: nonanaviana@gmail.com. Diakses 28 Oktober 2023.

³ Isma Tantawi, *Resam Perkawinan Masyarakat Gayo*, (Yogyakarta: Deepulish Publisher, 2021), hal 1.

Tari *Bines* lahir dari pengekanan terhadap norma-norma dalam kehidupan. Pengekanan tersebut dilakukan oleh seorang gadis yang bernama Ode Ni Melalang. Awal mula lahirnya Tari Bines berasal dari peristiwa yang mengandung aib, yang menimpa gadis yang bernama Ode Ni Malelang. Dia dihukum hingga meninggal karena perbuatannya, yang terlanjur melakukan perbuatan tercela dengan seorang pemuda yang membuatnya dihukum cambuk, karena tidak tahan dengan hukuman tersebut, Ode Ni Malelang meninggal dan membuat ibunya bersedih hingga meratapi kepergiannya, ibunya sangat terpukul atas kepergiannya dalam dukanya yang diselimuti kesedihan dan perasaan malu atas perbuatan anaknya, sang ibu meratapi kepergian anaknya di depan orang banyak sambil mengelilingi mayat anaknya. Kesedihan yang dirasakan sang ibu tersebut membuat orang yang menyaksikan di sekitarnya tersentuh, dan mulai satu persatu keluarga dan orang-orang disekitar tersebut mengikuti sang ibu yang meratap sambil mengelilingi mayat anaknya. Menurut Talsya, ratapan dari seorang ibu yang mengelilingi mayat Ode Ni Malelang lah yang menjadi awal munculnya Tari *Bines*.⁴

Tari *Bines* pada acara pegelaran *saman roa lo roa ingi* (saman dua hari dua malam) hal yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton yaitu pada saat proses *Najuk*. *Najuk* merupakan proses menaruh uang di atas kepala penari dengan cara menjepitkan uang tersebut di lidi, hal ini dilakukan oleh *jamu saman* (tamu saman) yang diundang dari kampung lain untuk melakukan acara *saman* dikampung

⁴ *Ibid*, hal. 19.

tersebut, dan ada juga yang memberikan uang kepada penari dengan menaruhnya langsung ke tangan penari yang biasanya sudah dibentuk bulat seperti cincin, biasanya hal tersebut dilakukan karena *jamu saman* menyukai penari tersebut. Hal tersebut dianggap biasa bahkan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Gayo Lues, bersentuhan dengan lawan jenis merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Gayo Lues, namun hal tersebut diabaikan dan menganggap *Najuk* sudah menjadi hal yang biasa untuk dilakukan oleh masyarakat Gayo Lues. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya, Q.S An-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. 24:30).¹

Ini adalah perintah Allah kepada hamba-Nya yang beriman, agar setiap dari mereka menahan pandangan dari sesuatu yang haram dilihat. Janganlah sesekali melihat terkecuali kepada sesuatu hal yang diperbolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka menjaga pandangan dari perkara suatu hal yang haram untuk dilihat. Jika tanpa sengaja pandangan tertuju kepada yang haram untuk dilihat maka segeralah memalingkan pandangannya seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, dari Abu Zur’ah bin ‘Amar Jarir, dari kakeknya, yakni Jarir bin ‘Abdillah al-Bajali, ia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah tentang

¹ Q.S An-Nur Ayat 30

pandangan spontan. Beliau memerintahkanku agar segera memalingkan pandangannya.²

Syaikh muhammad Amin Asy-Syanqithi dalam Tafsir Adhwaul Bayann, Allah memerintahkan kepada setiap laki-laki dan perempuan yang beriman untuk menundukkan pandangannya, adapun yang dimaksud dengan menundukkan pandangan yaitu untuk memelihara kehormatannya. Maka siapapun yang mengumbar pandangannya maka ia telah menjerumuskan dirinya didalam kebinasaan. Seseorang yang tidak menjaga pandangannya maka ia telah mengotori hati dan pikirannya. Ibnu Qayyim berkata dalam musnad Rasulullah SAW bersabda: "pandangan itu ialah panah beracun diantara panah iblis". Pandangan itu mendatangkan bisikan dalam hati, bisikan dalam hati mendatangkan pemikiran, pemikiran tersebut menumbuhkan nafsu, dan nafsu tersebut menumbuhkan hasrat.³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jika memandang saja dilarang karena dapat menimbulkan syahwat, apalagi menyentuh yang tidak halal untuk disentuh, tentulah godaannya lebih besar dari sekedar pengaruh pandangan saja.

Imam Nawawi berkata dalam kitabnya Al-Majmu': "Sahabat kami berkata bahwa memandang dan menyentuh wanita yang bukan mahramnya

² Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 6, hal. 39.

³ Dicky Mohammad Ilham, dkk, "Implikasi Pendidikan dari Al-qur'an Surat An-nur Ayat 30-31", *Jurnal Islamic Education*, Vol 2, No 2, Agustus (2022), email: aepsaepudinunisba@gmail.com. Diakses 11 Oktober 2023.

diharamkan jika wanita tersebut telah baligh atau dewasa. Karena sesungguhnya wanita yang diharamkan untuk dipandang oleh seseorang walaupun bukan mahramnya adalah wanita yang dia niatkan untuk dinikahi atau dalam proses transaksi jual beli atau ketika dia ada keperluan untuk mengambil atau memberi sesuatu darinya. Namun tetap saja tidak boleh untuk menyentuh walaupun dalam keadaan seperti itu”.⁴

Tokoh Agama adalah seseorang yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat setempat, karena adanya pengakuan yang dipilih berdasarkan latar belakang yang baik. Baik secara agama karena rajin beribadah dan juga memiliki kemampuan untuk menjadi pemuka agama di tengah-tengah masyarakat. Kedudukan tokoh agama memegang peran yang sangat penting dalam masyarakat karena dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkatan yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu, Tokoh Agama pada umumnya memiliki sikap dan perilaku yang patut dijadikan teladan dalam rangka pembinaan akhlak bagi masyarakat.⁵

Setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas segala urusan umat, karena dia dipercaya memegang urusan mereka. kelebihan yang dimiliki seorang pemimpin harus digunakan sebaik-baiknya untuk keberlangsungan kehidupan

⁴ Dahliati Simanjuntak, “Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan),” *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol 6, No. 1, Juni (2020), email: dahliati.pohan@gmail.com. Diakses 11 Oktober 2023.

⁵ Risaldi Posu, Femmy Tasik, Shirley Goni, “Peran Kepemimpinan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Sangowo Kec. Morotai Timur, Kab. Pulau Morotai”, *Jurnal ilmiah agrisosioekonomi*, Vol 19, No. 1 Januari, (2023). Email: aldialdi010199@gmail.com. Diakses 25 Agustus 2024.

manusia. Bentuk kegunaannya adalah memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk, bertindak adil serta bijak dalam bermusyawarah.⁶

Jadi Tokoh Agama atau pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat karena segala sesuatu yang di miliknya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya, apa yang di lakukannya dapat memberikan kebaikan, kesejahteraan dan kemajuan bagi masyarakatnya. Sehingga Tokoh Agama atau pemimpin ini bisa dijadikan contoh oleh masyarakat yang berada di lingkungannya. Pengaruh Tokoh Agama di tengah-tengah masyarakat sangatlah besar, hal ini disebabkan karena mereka menjadi tempat masyarakat untuk berkeluh kesah dan meminta penyelesaian permasalahan mereka yang berkaitan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu ajakan mereka kepada masyarakat dalam berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan tercela dan dilarang merupakan peran paling utama sebagai Tokoh Agama.

Berdasarkan hasil studi awal, peneliti melihat masyarakat Gayo Lues khususnya Kecamatan Blangkejeren menganggap hal yang lumrah dan sudah biasa mengenai tradisi *Najuk* dalam tari *Bines*, dan peneliti juga melihat masih kurang peran Tokoh Agama dalam menyelaraskan antara tradisi dan budaya dengan ajaran syariat Islam.⁷ Hal ini bisa dilihat pada saat tari *Bines* berlangsung pada acara *saman roa lo roa ingi* dan masyarakat khususnya penonton saat itu menantikan proses *Najuk* dimana laki-laki menaruh uang diatas kepala perempuan dan ada yang

⁶ Mohammad Ali Aziz, *Kepemimpinan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Harakat Media, 2009), hal 5-6.

⁷ Studi awal pata tanggal 15 Juli 2023.

memberikan cincin berupa uang kepada tangan penari dan itu dipertontonkan oleh penonton khususnya orang-orang tua yang hadir disitu, hal ini tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam dimana laki-laki secara sengaja menyentuh perempuan yang bukan mahramnya.

Melihat permasalahan tersebut, membuktikan bahwa pentingnya peran Tokoh Agama dalam menyelaraskan antara tradisi dan budaya dengan syariat Islam, mengingat bahwa Aceh merupakan salah satu provinsi dengan tradisi adat dan pelaksanaan syariat Islam yang ketat.

Idealnya Tokoh Agama Islam mempunyai peran untuk menegakkan dan menjaga kemurnian syariat Islam, namun kenyataannya pada Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues masih banyak pelanggaran syariat Islam khususnya pada tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memandang penting permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian yang sifatnya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Peran Tokoh Agama Terhadap Tradisi Budaya *Najuk* dalam Tarian *Bines* (Studi Deskriptif di Kec. Blangkejeren, Kab. Gayo Lues)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja yang menjadi faktor kesenjangan terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*?
2. Bagaimana peran serta upaya tokoh agama dalam masyarakat untuk mengatasi kesenjangan terhadap tradisi *Najuk* dalam tarian *Bines*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor kesenjangan terhadap najuk dalam Tari *Bines*.
2. Untuk menegatuhi peran serta upaya tokoh agama dalam masyarakat untuk mengatasi kesenjangan terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tariang *Bines*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan praktisnya, adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai peran Tokoh Agama dalam tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*. Juga untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya peran Tokoh Agama dalam masyarakat.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang terkait, khususnya bagi pembaca dan para Tokoh Agama, sehingga dapat mengajarkan ajaran Agama Islam dengan sebaik-baiknya.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat penulis "Peran Tokoh Agama Terhadap Tradisi Budaya *Najuk* Dalam Tarian *Bines*", penulis perlu menjelaskan istilah yang ada dalam judul ini untuk menghindari kesalahpahaman oleh pembaca. Adapun istilah tersebut adalah:

1. Tokoh Agama

Tokoh agama adalah orang yang memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai landasan spritual dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh agama berperan sebagai imam dalam permasalahan keagamaan yang dihadapi masyarakat, juga sebagai pemimpin bagi masyarakat untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.⁸

Tokoh Agama pada dasarnya adalah orang yang terpandang yang memiliki banyak ilmu khususnya yang berkaitan dengan islam, yang dapat dijadikan figur atau *role model* dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh Agama juga merupakan orang yang memiliki kedudukan dan peran penting di tengah tengah masyarakat.⁹

Jadi Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu dalam bidang keagamaan dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat

⁸ Ida Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung," FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya, Vol 3, No. 1 Juni (2018), email: alidaumami@gmail.com diakses 15 Oktober 2023.

⁹ T. Dyatmika, *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*. (Yogyakarta: Zahir Publishing: 2021), hal 6. https://www.google.co.id/books/edition/peran_tokoh_agama_pemerintah_daerah. Diakses 15 Oktober 2023.

khususnya dalam hal islam, dan dijadikan pemimpin dalam bidang keagamaan agar masyarakat tersebut dapat hidup selaras sesuai ajaran islam.

2. Tradisi Budaya *Najuk*

a. Tradisi

Berikut ini pengertian tradisi menurut para ahli:

1) Van Reusen

Tradisi adalah warisan, kaidah-kaidah, aturan-aturan, adat istiadat dan juga norma. Tradisi bukanlah hal yang tidak dapat berubah, tradisi dipandang sebagai hasil dari tingkah laku manusia dalam keseluruhannya.

2) Soerjono Soekamto

Tradisi ialah bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau biasa disebut dengan masyarakat secara terus menerus dari dulu sampai sekarang yang bersifat langgeng.

3) Hasan Hanifa

Beliau berpendapat tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan di masa lalu dan masih berlaku dan dipakai dimasa sekarang.¹⁰

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi ada suatu hal yang sudah ada dari dulu dan diwariskan oleh nenek moyang kita dan masih berlangsung hingga sekarang.

¹⁰ Villa Tamara, “*Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro*”, (Semarang: Uin Walisongo, 2021) hal 11-12.
https://www.google.co.id/books/edition/makna_filosofi_tradisi_wiwitan. Diakses 15 Oktober 2023.

b. Budaya

Pengertian budaya menurut Koentjaraningrat budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang diartikan budi dan akal, Koentjaraningrat mengartikan budaya menjadi daya budi yang artinya cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut.¹¹

Budaya berarti hasil dari pikiran, ide-ide gagasan dan nilai-nilai dari sekelompok orang atau masyarakat yang kemudian menjadi benda hasil dari karya manusia itu sendiri.

c. Najuk

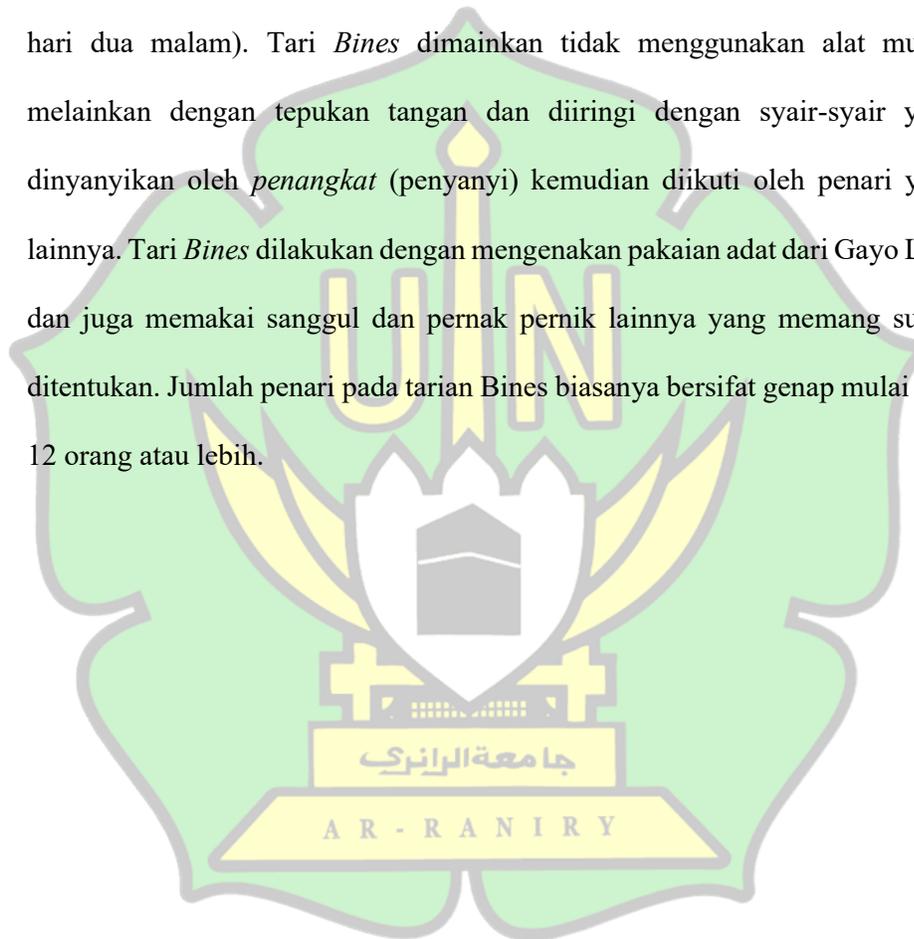
Najuk merupakan salah satu tradisi yang ada dalam tarian *bines*, yang biasanya dilakukan pada tari *bines* pada saat acara pegelaran *saman roa lo roa ingi* (saman dua hari dua malam). *Najuk* adalah menaruh uang diatas kepala penari dengan cara menjepitkan uang tersebut dilidi yang dilakukan oleh *jamu saman* (tamu saman) yang diundang dari kampung lain untuk datang ke kampung tersebut untuk melakukan *saman roa lo roa ingi*.

Najuk juga tidak hanya dilakukan pada saat acara *saman roa lo roa ingi* (saman dua hari dua malam) namun juga dilakukan pada saat tarian *bines* di acara pesta atau acara pemerintahan lainnya.

¹¹ Yulfrida Rahmawati, "Pengenalan Budaya Melalui Bercerita Untuk Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Anak, Vol 1, No. 1, Juni (2012), email: pedagogiayk@gmail.com. Diakses 16 Oktober 2023.

3. Tari Bines

Tari *Bines* adalah tarian tradisional yang berasal dari Gayo Lues yang dimainkan oleh *seberu* (anak gadis), Tari *Bines* biasanya dilakukan pada acara pemerintahan, perlombaan, pesta perkawinan dan sunat rasul, namun tari *bines* pada umumnya dilakukan pada acara *saman roa lo roa ingi* (saman dua hari dua malam). Tari *Bines* dimainkan tidak menggunakan alat musik, melainkan dengan tepukan tangan dan diiringi dengan syair-syair yang dinyanyikan oleh *penangkat* (penyanyi) kemudian diikuti oleh penari yang lainnya. Tari *Bines* dilakukan dengan mengenakan pakaian adat dari Gayo Lues dan juga memakai sanggul dan pernak pernik lainnya yang memang sudah ditentukan. Jumlah penari pada tarian *Bines* biasanya bersifat genap mulai dari 12 orang atau lebih.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dan relevan, seperti yang terlihat pada penelitian sebelumnya yang dianggap sesuai dengan analisis, sehingga dapat diketahui letak perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang penulis teliti, ada beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusniara yang berjudul “Tari *Bines* dalam Masyarakat Gayo Lues”. Hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana perkembangan dan perbedaan tari *Bines* dalam masyarakat gayo Lues dulu dan masa kini, serta bagaimana eksistensi tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bahagia, Saiful, Rizal Fahmi yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Tarian *Bines* di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tarian *Bines* mengandung makna yang penting yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Gayo Lues. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tarian *Bines* adalah nilai-nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai gotong royong, dan penyampaian nilai-nilai karakter dalam tarian *Bines* di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.²

¹ Yusniara, “Tari *Bines* dalam Masyarakat Gayo lues”, Skripsi, (Banda Aceh: repository ar-raniry, 2020). Diakses 19 Mei 2024.

Berdasarkan hasil penelitian dahulu, dapat dikatakan bahwa terdapat perdebadaan dalam penelitiannya, penelitian terdahulu mengkaji perkembangan dan perbedaan tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues dulu dan masa kini dan Nilai-Nilai Karakter yang terkandung dalam Tarian *Bines*, walaupun sama-sama meneliti tentang tarian *Bines* namun penulis tidak menemukan skripsi yang secara khusus membahas tentang tradisi budaya *Najuk* dalam Tarian *Bines*.

B. Peran Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Dalam pandangan umum tokoh agama disebut sebagai ulama, kata ulama berasal dari bahasa arab ‘alima, ‘alim, ya’lamu yang memiliki arti prang-orang yang memiliki pengetahuan. Dalam pandangan al-qur’an ulama dipandang sebagai bagian dari manusia yang memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat yang beragama. Tokoh agama pada umumnya adalah ulama yang bertempat tinggal di pedesaan, yang kemudian di angkat oleh masyarakat menjadi “pelayan” masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan agama, seperti menjadi imam di masjid, menjadi pemimpin membaca doa-doa, dan menjadi seseorang yang mengajarkan tentang ajaran agama kepada masyarakat.³

² Bahagia, Saiful, Rizal Fahmi, “Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Tarian Bines di Kecamatan Belangkejeren Kabupaten Gayo Lues”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol 8, No. 1, Maret (2023), email: giabahagia269@gmail.com. Diakses 19 Mei 2024.

³ Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama dalam Pembangunan Sosoal Agama*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), hal 17-18.

Pada dasarnya tokoh agama memiliki kedudukan yang strategis dan sangat penting, yakni sebagai contoh dalam bidang keagamaan, etika, dan moral dalam kehidupan umat beragama. Sebagai umat yang mengatut agama, maka agama harus dipahami, dihayati, dan diamalkan bagi seluruh pemeluknya dalam kehidupan keluarga, individu dan juga dalam masyarakat.⁴

Tokoh agama merupakan seseorang yang dijadikan panutan didalam masyarakat, yang berpengaruh sangat besar ditengah-tengah kehidupan masyarakat, karena memilik ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama islam. Tokoh agama juga memiliki fungsi sebagai tokoh masyarakat, sebagai imam dalam urusan agama. Tokoh agama adalah pemeraaan utama dalam membangun perubahan tentang keagamaan, sosial, kebangsaan, dan politik di indonesia.⁵

Tokoh agama dapat juga diartikan sebagai ulama, pendeta, biksu, dll, seseorang yang memiliki peran dalam agamanya masing-masing, sehingga mereka dijadikan sebaga teladan dan contoh baik bagi pemeluk agama tersebut maupun didalam masyarakat. Sedangkan pemimpin agama merupakan seseorang yang dipilih dalam suatu kelompok masyarakat dari yang awalnya sebagai pemuka agama yang memiliki pengabdian dan peran penting dan juga memiliki ilmu dan

⁴ Ida Umami, “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung”, Jurnal Agama Sosial dan Budaya, Juni, (2018), email: alidaumami@yahoo.com. Diakses 19 Mei 2024.

⁵ Syamsul Arifin, dkk, *Kepemimpinan Pada Berbagai Sektor*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hal. 303-304.
https://www.google.co.id/books/edition/kepemimpinan_pada_berbagai_sektor. Diakses 19 Mei 2024.

pengetahuan yang lebih dalam bidang agama, kemudian mereka diangkat sebagai pemimpin di dalam masyarakat.⁶

Tokoh agama memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai penerus dan jembatan dalam aturan-aturan maupun nilai-nilai dalam keagamaan. Tokoh agama dianggap sebagai seseorang yang paham dan mengerti mengenai berbagai hal tentang persoalan agama, baik yang terkait dengan ibadah maupun muamalat.⁷

2. Peran Tokoh Agama

Peran adalah suatu perilaku yang seharusnya ada dalam diri seseorang dan sesuai dengan jabatan yang diberikan kepadanya. Peran juga merupakan seseorang yang memiliki kedudukan yang harus melaksanakan hak-hak dan kewajiban yang sesuai dengan jabatannya. Peran yang sudah ada dalam diri seseorang harus dapat dibedakan dengan posisi pergaulannya di tengah-tengah masyarakat.⁸ Peran memiliki arti penting yang dilakukan oleh seseorang baik itu secara individu maupun secara kelompok atau masyarakat, baik dalam suatu organisasi, dan lembaga dalam melakukan suatu usaha.⁹ Peran tokoh agama begitu penting untuk pembinaan moderasi beragama dalam masyarakat, karena tokoh agama memiliki

⁶ Nur Hadi, *Pengetahuan Pendidikan Islam Informal dan Non Formal*, (Pontianak: Bulan Sabit Press, 2016), hal. 165-166. Diakses 19 Mei 2024.

⁷ Karimi Toweren, "Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah", *Jurnal Of Islamic Education*, Vol 1, No. 2 (2018), email: ktoweren@gmail.com. Diakses 19 Mei 2024.

⁸ Masduki Duryat, Siha Abdurohim, Aji Permana, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hal 12-13.

⁹ Nur Hadi, *Pengetahuan Pendidikan Islam...*, hal. 166.

pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat, selain menjadi pemimpin tokoh masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperkenalkan nilai-nilai agama. Tokoh agama juga harus memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran agama, dan juga tokoh agama sebagai pemimpin juga dapat memberikan pelajaran yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip toleransi, kerukunan, dan perdamaian di dalam masyarakat, dengan begitu, tokoh agama juga dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi antar umat beragama agar terciptanya masyarakat yang harmonis dan juga religius.¹⁰

Tokoh agama juga harus bisa menjadi mediator dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam peran tokoh agama, beliau juga harus dapat menjadi model teladan bagi masyarakat. Dengan cara mengerjakan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran islam dalam kehidupan sehari-harinya, dengan cara itu tokoh agama dapat membentuk sikap dan karakter yang sama didalam masyarakat.

Tokoh agama berperan sebagai pengawas, pengayom dan pengaruh umatnya didalam masyarakat. Peran tokoh agama juga sebagai garda terdepan dalam menciptakan kerukunan dan dapat mengayomi masyarakatnya, karena tokoh agama memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat dalam struktur organisasi didalam masyarakat.¹¹

¹⁰ Zulkarnain, *Urgensi Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Moderasi Beragama*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), hal. 1. https://www.google.co.id/books/edition/urgensi_peran_tokoh_agama_dalam_pembinaa. Diakses 19 Mei 2024.

¹¹ Syamsul arifin,dkk, *Kepemimpinan Pada Berbagai Kepemimpinan Berbagai Sektor*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hal. 304-305. <https://www.google.com/search?q=Kepemimpinan+Berbagai+Sektor>. Diakses 19 Mei 2024.

Terkait tentang pentingnya peran tokoh agama, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:¹²

1. Tokoh agama harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama islam. Mereka juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. Tokoh agama juga harus memiliki banyak kesadaran terkait tentang pentingnya percakapan antar umat beragama atau masyarakat, dengan demikian tokoh agama dapat membantu menyelesaikan permasalahan hingga mendorong terciptanya kebersamaan antar masyarakat.
3. Tokoh agama juga harus memperhatikan konteks sosial dan politik disekitarnya, hal ini dilakukan karena dalam beberapa permasalahan, tokoh agama juga bisa terjebak dalam situasi permasalahan politik. Oleh sebab itu, tokoh agama juga harus memfokuskan diri kepada perannya dalam menciptakan perdamaian antar masyarakat dan umat beragama,
4. Tokoh agama juga berperan untuk membantu perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini tokoh agama juga membantu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat yang berkaitan dengan agama . dengan cara seperti ini, tokoh agama dapat menjadi pemimpin yang membangun masyarakat yang lebih baik.

¹² Zulkarnain, *Urgensi Peran Tokoh Agama...*, hal. 2.

Namun terkadang pada kenyataannya fakta yang terjadi di masyarakat, peran tokoh agama sering sekali tidak terealisasikan secara tepat, baik dalam pembinaan harmonisasi maupun dalam pembinaan akhlak masyarakat, yang mengakibatkan kurangnya nilai-nilai moral, iman dan taqwa yang sesungguhnya sangat perlu ditanamkan pada masyarakat.¹³

Dari beberapa penjelasan yang terkait dengan peranan tokoh agama di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa peranan tokoh agama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai pemimpin dan teladan dengan memberikan contoh dalam hal yang positif terlebih tentang nilai-nilai agama, dan juga memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan, tokoh agama juga berperan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

3. Tugas Pokok Tokoh Agama

Tugas yang dimiliki oleh tokoh agama juga demikian berat, karena didalam tugas dari seorang tokoh agama harus senantiasa selaras dengan al-Qur'an dan sunnah rasull. Tokoh agama memiliki tiga tugas pokok di kehidupan masyarakat, yaitu:¹⁴

1. Menyampaikan ajaran al-Quran sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 67:

¹³ Ida Umami, "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung", Jurnal Agama Sosial dan Budaya, Vol 3, No. 1, Juni (2018), email alidaumami@yahoo.com. Diakses 19 Mei 2024.

¹⁴ Karimi Toweren, "Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah", Jurnal Of Islamic Education, Vol 1, No. 2, email: ktoweren@gmail.com. Diakses 16 Mei 2024.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ط وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau kerjakan, maka engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari manusia, Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*”. (Q.S. 5:67).¹⁵

Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa, ayat ini menyeru kepada Rasulullah agar menyampaikan ajaran islam yang sesuai menurut al-Qur'an kepada Ahl al-Kitab tanpa memperdulikan ancaman dan kritik dari mereka. Banyak teguran yang keras disampaikan kepa Ahl al-Kitab itulah dihadapkan dengan sikap lemah kembang yang dimiliki oleh Nabi saw, dan sudah menjadi hal yang khusus sehingga turunnya peringatan mengenai kewajiban menyampaikan risalah dengan jaminan keamanan beliau.¹⁶

Itulah inti dari firman-Nya: Allah meminta Rasul menyampaikan kepada siapa pun khususnya kepada Ahl al-Kitab apa yang telah Allah yang di turunkan kepada-Nya. Dan jika tidak di kerjakan apa yang diperintahkan Allah walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus disampaikan, maka itu berarti Rasul tidak menyampaikan amanat-Nya, secara keseluruhan. Jangan khawatir sedikitpun menyangkut akibat yang terjadi setelah menyampaikan perintah Allah, karena sesungguhnya Allah memelihara Rasul dari gangguan manusia, yang khususnya dari Ahl al-Kitab yang memiliki prasangka buruk terhadap Rasul

¹⁵ Q.S Al-Maidah Ayat 67.

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), Volume 3, hal. 152.

mengenai teguran yang keras tersebut. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir termasuk orang Yahudi dan Nasrani.¹⁷

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah menyuruh menyampaikan apa pun tentang kebenaran dan ajaran agama islam kepada siapa pun, dan Allah juga telah menjaga orang-orang yang menyampaikan ajaran agama islam dari manusia-manusia yang jahat terhadap dirinya. Dan Allah juga tidak akan memberikan petunjuk ndan jalan yang lrus kepada orang-orang yang kafir dan yang tidak menyembah-Nya.

2. Menyampaikan ajaran al-Quran sesuai dengan surah An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالرُّبْرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Keteranga-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan”. (Q.S. 16:44).¹⁸

Thabathaba’i menegaskan bahwa al-Qur’an diturunkan kepada manusia dan turunnya al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw, merupakan hal yang sama dalam artian al-Qur’an diturunkan untuk manusia dan kepada Nabi Muhammad al-Qur’an tersebut diturunkan. Hal ini agar seluruh manusia dan Nabi mengambil dan menerapkan isi yang ada dalam al-Qur’an tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thabathaba’i bahwa ayat ini menegaskan tujuan turunnya al-Qur’an adalah untuk seluruh umat manusia, Allah menurunkan wahyu ini bukan untuk

¹⁷ *Ibid*, hal. 153.

¹⁸ Q.S An-Nahl Ayat 44.

memberikan kuasa mutlak yang gaib atau kehendak ilahi yang mampu melakukan apa saja dan menguasai segala sesuatu, tetapi wahyu ini diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dua hal, yaitu:¹⁹

- a. Untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw, karena ma'rifah ilahiyah tidak bisa diperoleh oleh manusia tanpa adanya perantara, karena itu diutus Allah seorang dari manusia untuk mengajarkan dan menjelaskan apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada-Nya.
- b. Agar manusia berpikir bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw merupakan kebenaran yang datangnya dari Allah swt.

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad agar disampaikan kepada manusia tentang apa yang telah Allah turunkan kepada-Nya, dengan tujuan agar Nabi saw dan manusia mempelajari apa yang telah Allah sampaikan melalui Nabi Muhammad saw.

3. Memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
 بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
 بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu dahulunya satu umat, lalu Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Volume 7, hal. 237.

bersama kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka yang sendiri. Maka dengan kehendak-Nya Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan, Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan yang lurus”. Q.S. 2: 213).²⁰

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “ Selang antara Nabi Nuh dan Nabi Adam itu sepuluh generasi, dan semuanya berpegang teguh kepada syaria’at Allah. Lalu kemudian terjadilah perselisihan di antara mereka, dan kemudia Allah swt mengutus para Nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan”. Ibnu Wahab meriwayatkan dari Abdurrahmah bin Zaid Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Kemudia merekapun berselisih paham mengenai hari jum’at, orang-orang Yahudi menetapkan hari sabtu dan orang-orang Nasrani menetapkan di hari Ahad. Kemudian Allah swt memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad untuk menetapkan di hari jum’at. Setelah itu mereka kembali bersilih lagi mengenai kiblatn dimana orang-orang Yahudi memilih Baitul Maqdis sebagai kiblat, dan orang-orang Nasrani memilih Masyriq sebagai kiblat, lalu kemudian Allah memberikan petunjuk lagi kepada Nabi Muhammad, dan menetapkan Ka’bah sebagai kiblat umat Islam.²¹

Banyak lagi perselisihan yang terjadi antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, mengenai ibadah puasa, berselisih tentang Ibramim, dan tentang Isa,

²⁰ Q.S Al-Baqarah Ayat 213.

²¹ Abdurrahman Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), Jilid 1, hal. 410-411.

namun Allah memberikan petunjuk melalui Nabi Muhammad saw untuk menjawab perselisihan antara mereka.

Rabi bin Anas mengatakan: “Maksudnya ketika terjadi perselisihan di antara mereka, mereka masih menganut apa yang dibawa oleh Rasul sebelum perselisihan tersebut terjadi. Mereka semua masih berada dalam tauhid dan hanya beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Jadi mereka tetap menjalankan perintah yang pertama sebelum terjadinya perselisihan di antara mereka. Mereka merupakan saksi bagi umat manusia pada hari kiamat nanti, saksi untuk kaum Nabi Nuh, Nabi Huud, Nabi Syu’aib, Nabi Shalih dan keluarga Fir’aun, bahwa sesungguhnya para Rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka, namun mereka mendustakan-Nya.²²

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap perselisihan yang terjadi dimuka bumi ini semua diberi petunjuk oleh Allah swt, asalkan kita melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya. Allah akan memberikan petunjuk jalan yang lurus untuk orang yang beriman dan bertakwa kepa-Nya.

C. Tradisi Budaya Najuk

Secara etimologi tradisi merupakan keterikatan antara masa kini dan juga masa lalu, yang berupa pengetahuan dan bentuk praktik yang diteruskan dari generasi dahulu ke genarasi sekarang. Sedangkan secara terminologis tradisi

²² *Ibid*, hal. 411-412.

merupakan sesuatu hal yang diciptakan, dipraktikan dan diyakini. Hal tersebut mencakup dari akal pikir manusia, cara berpikir dan keyakinan yang diyakini, juga sebagai bentuk hubungan sosial, sesuatu yang diciptakan manusia, teknologi atau objek alam yang bisa menjadi objek dalam sebuah proses yang dapat diteruskan.²³

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok komunitas atau masyarakat secara terus menerus dengan berbagai aturan yang terdapat di dalamnya.²⁴

Budaya merupakan norma dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat secara bersama di dalam suatu daerah tertentu, nilai-nilai dan norma tersebut dilakukan secara turun temurun dan dapat berupa seperti nilai-nilai adat istiadat, gotong royong, kesenian, nilai bertetangga yang nantinya diwariskan kepada generasi selanjutnya.²⁵ Terbentuknya sebuah budaya karena dipelajari bukan hanya sekedar diwariskan. Budaya tidak berasal dari keturunan seseorang melainkan dari lingkungan sosial.²⁶

²³ Nor Hasan, Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), hal. 4.
https://www.google.co.id/books/edition/relasi_agama_dan_tradisi_lokal_studi_fen. Diakses 21 Mei 2024.

²⁴ Suryam Masrin, *Sedekah Kampung Peradong: Sebuah Tradisi di Tanah Bangka*, Bogor: Guepedia, 2021), hal. 11.
https://www.google.co.id/books/edition/Sedekah_Kampung_Peradong_sebuah_tradisi. Diakses 21 Mei 2024.

²⁵ Mohammad Yusuf, dkk, *Komunikasi Bisnis: Business Communication*, (Medan: CV. Manhaji, 2019), hal. 71. <http://www.books.google.co.id/edition/komunikasiBisnis/>. . Diakses 21 Mei 2024.

²⁶ Budi Alamsyah Siregar, *Budaya dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jawa Tengah: Zahira Media Publishir, 2023), hal. 43.
https://www.google.co.id/books/edition/Budaya_Kepemimpinan_Dalam_Organisasi. Diakses 21 Mei 2024.

Najuk adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memberi uang kepada *seberu* (gadis Gayo) yang sedang melakukan tarian *Bines*, yang dilakukan oleh *sebujang* (pemuda) dari kampung *jamu* (tamu). *Najuk* biasanya diberikan kepada gadis yang mereka sukai. *Najuk* juga dilakukan dengan cara menyelipkan uang pada lidi, lalu lidi tersebut diselipkan pada sanggul penari tersebut.²⁷

Najuk merupakan salah satu proses yang ada dalam tarian *Bines*, proses *najuk* biasanya dilakukan dengan cara meletakkan uang di atas kepala penari, dan ada juga yang memberikan langsung kepada penari dengan cara menyelipkan uang berbentuk cincin kepada tangan penari. *Najuk* biasanya dilakukan sebagai hiburan dalam tarian *bines*. Pada umumnya *Najuk* ini dilakukan dalam tarian *bines* pada saat pertunjukan tari *Bines* dalam acara pegelaran saman *roa lo roa ingi* (saman dua hari dua malam), *Najuk* biasanya dilakukan oleh tamu undangan saman (jamu saman) yang datang kesuatau kampung untuk mengadakan pegelaran saman dua hari dua malam. *Tajuk* bisa diberikan kepada siapa saja, namun biasanya orang yang paling banyak mendapatkan *tajuk* adalah orang yang berwajah cantik dan pandai dalam menari. Dalam hal lain *Najuk* ini dapat diartikan sebagai saweran yang diberikan kepada penari.

D. Tari Bines

Salah satu kesenian yang keberadaannya tidak terlepas dari masyarakat Gayo Lues adalah tari *Bines*, tari *Bines* merupakan salah satu kesenian yang sangat

²⁷ Semah, dkk, “Kesenian Bejamu Saman Sebagai Simbol Persahabatan Antara Kampung Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues”, Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, Vol 7, No. 1 (2020), email: Semahms98@gmail.com. Diakses 19 Mei 2024.

melekat dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Gayo yang biasanya dimainkan oleh *seberu* (anak gadis). Tarian *Bines* merupakan tarian tradisional yang mengandung nilai-nilai tersendiri, nilai-nilai tersebut juga mencerminkan bagaimana kehidupan dalam masyarakat, yang juga membawa pesan moral dan budaya tertentu, dimana hal tersebut disampaikan kepada masyarakat.²⁸

Tari *Bines* berasal dari kabupaten Gayo Lues, yang biasanya tarian *Bines* ditarikan oleh sekelompok perempuan dengan jumlah penari yang diharuskan berjumlah genap. Adapun ciri khas dari tarian *Bines* ini adalah gerakan atau tepukan tangan yang lambat hingga gerakan yang cepat dan berhenti secara serentak, dan jika ingin memberikan uang kepada penari maka harus meletakkannya di atas kepala penari atau disebut dengan *Najuk*. Pakaian atau kostum yang dipakai dalam tarian ini adalah baju *lukup*, kain dan selendang seragam dengan motif kerawang, hiasan tangan seperti *topong* gelang, dan hiasan leher seperti kalung. Lagu atau syair yang dinyayikan dalam tarian *Bines* disebut *jangin Bines* (nyanyian *Bines*).²⁹

Tari *Bines* pada umumnya dimulai dengan bacaan bismillah, dimana para penari mengenakan pakaian khas dari daerah gayo yang dilengkapi dengan berbagai aksesoris, mulai dari bentuk sanggul yang diberi hiasan berbagai bunga, dipinggang para penari diikat kain dan juga tali rantai yang memang khusus dipakai pada saat pemakaian baju khas gayo. Sambil menari para penari terus bersyair dan bernyayi,

²⁸ Bahagia, Saiful, Rizal Fahmi, "Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Tarian Bines di Kecamatan Belangejeren Kabupaten Gayo Lues", Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol 8, No. 1, Maret (2023), email: giabahagia269@gmail.com. Diakses 19 Mei 2024.

²⁹ Toto Sugiarto, dkk, *Ensiklopedia Seni Tari Nusantara: Nangroe Aceh Darussalam hingga D.I. Yogyakarta*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2021), hal. 5. http://www.books.google.co.id/edition/ensiklopedia_seni_tari_nusantara. Diakses 19 Mei 2024.

isi dari syair dan nyanyian tersebut berkenaan dengan berbagai kehidupan sehari-hari dan mengutarakan isi hati.³⁰

Tari *Bines* juga tidak terpisahkan dari tari saman, tari *Bines* juga biasanya ditampilkan pada saat festival budaya saman (*saman roa lo roa ingi*), dan biasanya tari *Bines* yang ditampilkan sebanyak dua grup selama dua hari dua malam (*roa lo roa ingi*), sama halnya seperti tari saman. Tari *Bines* ditampilkan sebagai pendamping dari pertunjukan tari saman. Penampilan tari *Bines* dilakukan oleh perempuan, dimana ini kebalikan dari tari saman, yang para penampilnya semua laki-laki. Biasanya para penari tari *Bines* akan duduk dibelakang barisan saman pada saat pertunjukan bejamu saman berlangsung.³¹

Persembahan tari *Bines* pada acara *bejamu saman* dilakukan ketika telah selesai penampilan saman dari setiap sesi permainan saman. Dan pada saat proses penyambutan tamu dari kampung yang diundang tari *Bines* juga dilakukan yaitu *bines lah blang* (tarian ditengah dilapangan, dan pada penyambutan ini tari *Bines* ditampilkan oleh semua grup penari sekaligus.

Penyajian tari *Bines* pada umumnya sama, unsur pendukung pada tarian ini yaitu:³²

³⁰ Fitri Ratnawati, *Gayo sang pemikat*, (Bogor: Guepedia, 2021), hal. 20.
https://www.google.co.id/books/edition/gayo_sang_pemikat. Diakses 18 Mei 2024.

³¹ Aminulah, *Para Penabuh Tubuh: Schimpun Tulisan Perihal Saman Gayo*, (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2019), hal. 305.
https://www.google.co.id/books/edition/Para_Penabuh_Tubuh_Schimpun_Tulisan_Perih. Diakses 18 Mei 2024.

³² Sabri Gusmail, dkk, “Saman dan Bines: Pertemuan Tari Tradisi Pada Peristiwa Budaya Bejamu Saman di Gayo Lues, Aceh”, *Jurnal of Education, Humaniora and Soscial Sciences (JEHSS)*, Vol 3, No. 2 Desember (2020), email: sabrigusmail@isbiaceh.av.id. Diakses 18 Mei 2024.

1. *Penangkat*

Dalam tarian *Bines*, *penangkat* adalah penari yang memiliki kemampuan lebih baik dalam hal bernyanyi, mahir dalam melakukan gerakan yang baik, dan pastinya harus memiliki suara yang merdu. *Penangkat* dalam tari *Bines* ini juga bertugas sebagai pemimpin pada saat melakukan perubahan gerakana, peralihan pola lantai, dan pergantian syair yang dilantunkan.

2. Syair

Syair yang dinyanyikan dalam persembahan tarian *Bines* menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Gayo. Banyak perbedaan antara syair masa dulu dan sekarang, dimana syair yang dinyanyikan pada masa dulu menggambarkan tentang kehidupan masyarakat, nilai sosial, dan nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya, sedangkan sekarang syair yang dinyanyikan menggambarkan kisah percintaan anak remaja.

Contoh syair-syair pembukaan pada taria *Bines*:

Biismillah rahman ya rahim

Abdul karim mulen calitra

Syehdat tuhid syehdat Rasul

di dalam moso mu lahir nyata

tabi mi mulo ama urum ine

(maaf terlebih dahulu bapak dan mamak)

kami bersilo male berseni lagu

(kami sekarang mau berseni)

ike ku arap kami tiro maaf

(kalau kedepan kami minta maaf)

ike ku uduk kami tiro tabi

(kalo kebelakang kami juga minta maaf)

Syair-syair Bines

Tajuk selanga i aih awunen

(Bunga selanga di air sungai)

Male ku bun ken tajuk ni ulu

(Mau aku letak untuk bunga di kepala)

Seger belitmi ku panang mien, ijo ni penen kenah nate ku

(Sekali lihat aku pandang lagi, hijau nya pandan suka hati ku)

Ku kemang peh payung

(Ku kembang pun payung)

Nume karna porak 2x

(Bukan karena panas)

Ku tunung peh galak

(Ku ikut pun mau hati)

Nume karna gure 2x

(Bukan karena seru)

Berijin mi dengan ken kejang payah mu 2x

(Terimakasih saudara (laki-laki) untuk kerja kerasmu)

Gi sempat i aku ken beles budie 2x

(Tak sempat aku untuk membalas budinya)

Ike aku mongot enguk ilen teduh

(Kalau aku nangis masih bisa berhenti)

Ike dengan beluh kusi kuperah i

(Kalau saudara (laki-laki) pergi kemana aku cari)

Syair Penutup

Mun kapas mun kapas padang

(Awan kapas awan kapas padang)

Jemur ku ranting kenak en kemang

(Jemur diranting supaya kembang)

I kipesn peh i kipesen peh

(Dikipas kan pun dikipas kan pun)

Tah kite merbang

(Ayo kita terbang)

Eheeee huuuuuu (sorakan khas perempuan di Gayo Lues)

3. Penari

Penari dalam tarian *Bines* sudah tentu harus perempuan, dan biasanya penari tersebut masih gadis atau belum menikah, karena perempuan yang sudah menikah dianggap tabu untuk menari, terlebih lagi didepan orang tua yang ada di kampung tersebut. Penari *Bines* biasanya berjumlah genap, jumlah penari diperkirakan 12 sampai 16 orang.

4. Kostum

Dalam tarian *Bines* penari mengenakan pakaian busana khas Gayo Lues yang sering disebut baju *Lukup* atau dikenal sebagai baju Kerawang. Atasan baju tari *Bines* mengenakan baju tanpa lengan, dan dalam nya menggunakan baju manset, dan bawahannya mengenakan kain panjang yang bermotif kerawang, menggunakan *upuh tiang/upuh kerawang* (kain kerawang) yang panjang dan tidak terlalu besar untuk selendang yang dikenakan dibahu penari. Dan juga ada asesoris yang di kenakan di atas kepala yaitu *sempol, jampuk, jernge, kepies, tajuk*, dan daun pandan, di leher

dapakai *belgong*, *kupang*, dan di tangan di pakai *topong*, di pinggang digunakan *genit rante*.



Gambar 2.1

Kostum yang dipakai Penari *Bines*

5. Pendamping

Pada saat tari *Bines* dilakukan, biasanya akan ada pendamping yang berdiri diluar formasi penari, fungsinya untuk membantu penari ketika proses *bines* berlangsung, yang mungkin kostum yang dikenakan penari ada yang longgar atau hiasan yang dikenakan penari ada yang terjatuh maka pendamping bertugas membenarkannya. Pendamping biasanya orang tua atau pelatih tari *bines* yang berjumlah satu sampai dua orang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, dimana Gayo Lues adalah salah satu Kabupaten yang ada di Aceh yang memiliki suku yaitu suku Gayo, Gayo Lues memiliki beragam kesenian dan budaya salah satunya Tari *Bines*.

Fokus penelitian ini adalah peran Tokoh Agama, karena dalam melakukan penelitian di lapangan banyak gejala yang menghambat pada aktifitas, tempat, dan pelaku, masih kurangnya kesadaran Tokoh Agama terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tari *Bines*, yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, dimana laki-laki secara sembarangan menyentuh perempuan yang bukan muhrimnya, dari penelitian ini maka harus ada peran tokoh agama untuk menyelaraskan antara tradisi, budaya dengan ajaran agama islam. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin meneliti tentang peran tokoh agama terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines* di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian diperlukannya suatu pendekatan dan metode penelitian untuk menunjang tingkat keberhasilan

dalam penelitian, agar mendapatkan data yang valid dan akurat tentang peran tokoh agama terhadap tradisi budaya *najuk* dalam tarian *bines* di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang datanya di kumpulkan secara langsung dari lapangan, seperti dari lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.¹ Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, pemerintahan, organisasi kerja, seni dan budaya, olahraga, sehingga dapat dilakukan kebijakan untuk memperoleh kesejahteraan bersama. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan-permasalahan manusia dan sosial.²

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat alamiah, disini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan adapapun teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan (*triangulas*), hasil dari data yang diperoleh bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.³

¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke 38, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 4.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal 80-85.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 9.

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.⁴ Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu memberikan penjelasan, dan juga validasi tentang kejadian yang diteliti. Dalam penelitian deskriptif ini masalah yang dirumuskan adalah masalah yang memang layak diangkat untuk diteliti, mengandung nilai-nilai ilmiah, tidak bersifat terlalu luas, dan juga menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini.⁵

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti melalui pihak yang terkait yang disebut sumber data primer, dan data yang diperoleh peneliti dari pihak kedua seperti buku, jurnal, artikel, dan sejumlah tulisan karya ilmiah lainnya yang disebut sumber skunder.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan, lalu mendeskripsikan data untuk menarik kesimpulan terhadap peristiwa yang telah di amati. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian merupakan orang yang memberikan informasi yang dapat memberikan data kepada peneliti.⁶ Subjek penelitian juga merupakan

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 21.

⁵ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 7-8.

⁶ Mila Sari, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal 103. Diakses 29 Mei 2024.

suatu hal yang penting yang harus ditentukan sejak awal penelitian, karena dengan menentukan subjeknya, peneliti akan mengetahui dari siapa peneliti dapat mendapatkan data dan informasi.⁷

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo lues yang berjumlah 7 orang, dan juga peneliti menjadikan 2 masyarakat yang paham tentang *Najuk* ini yang berada di sekitaran Kecamatan Blangkejeren sebagai subjek dalam penelitian. Dalam hal ini, adanya sampel yaitu sebagian karakteristik yang dimiliki populasi, sampel adalah bagian kecil yang diambil dari sebagian populasi yang telah dipastikan berdasarkan prosedur yang memiliki tujuan untuk dapat mewakili populasinya.⁸

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah informan yang memberikan informasi sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.⁹

Adapun informan yang diambil oleh peneliti dilapangan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tokoh Agama yang berperan dalam menyelaraskan antara tradisi, budaya dengan syarat Islam di tengah-tengah masyarakat

⁷ Untung Lasiyono, Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024), hal 34. Diakses 29 Mei 2024.

⁸ Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2022), hal. 104.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Edisi 2, cet 1, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 289.

2. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*.

Dalam penelitian ini alasan peneliti hanya mengambil 7 Tokoh Agama dari 7 kampung saja karena tidak semua kampung masih melakukan *Najuk* dalam tarian *Bines*, hal ini disebabkan karena kampung yang berada disekitaran kota Blangkejeren sudah jarang dan hampir tidak pernah lagi mengadakan acara saman roa lo roa ingi, yang pastinya sudah tidak ada lagi *Najuk* dalam tarian *Bines*. Tidak hanya kampung yang berada di sekitaran kota Blangkejeren saja, kampung yang memang penduduknya tidak banyak sudah tidak mengadakan acara *saman roa lo roa ingi* yang artinya sudah tidak ada tarian *Bines* lagi yang dilakukan, karena untuk mengadakan acara tersebut biasanya kampung yang memiliki penduduk yang banyak karena mereka akan mengundang kampung lain untuk datang ke tempat mereka. Maka dari itu peneliti mengambil beberapa kampung yang memang masih sering mengadakan acara *saman roa lo roa ingi* dan pastinya masih melakukan tarian *Bines*. Adapun kampung yang Tokoh Agamanya dijadikan peneliti sebagai informan yaitu, Kampung Sentang, Penampaan, Bacang, Gele, Lempuh, Penggalangan dan Kampung Palok.

Dalam hal ini, peneliti mengambil kriteria ini kerana peneliti merasa kretia tersebut dapat memberikan informasi terkait tentang tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti mengikuti dan memperhatikan, mengeikuti dan memperhatikan dalam artian mengamati secara teliti dan sistematis yang menjadi objek dalam penelitian ini.¹⁰ Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan turun secara langsung ke lapangan, mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, tempat, pelaku, dan peristiwa yang terjadi di lapangan.¹¹

Dalam kegiatan observasi ini peneliti mendatangi objek yang akan diteliti untuk melihat, dan mengamati secara langsung tentang kondisi dan situasi yang ada di tempat objek diteliti untuk mendapatkan data yang valid lalu kemudian mencatatnya secara sistematis. Dari proses pengumpulan data observasi terbagi menjadi dua, yaitu: observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang akan dia teliti, dan non *participant observasion* yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang dia teliti.¹²

¹⁰ Haris herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2010), hal. 131.

¹¹ DJunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 165.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 145.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti, dan peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui pertemuan antara dua orang dengan cara bertukar pikiran melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu makna dengan topik tertentu.

Dari proses pengumpulan data melalui wawancara terbagi menjadi tiga yaitu: wawancara terstruktur (*structured interview*) wawancara yang terstruktur dimana peneliti telah mengetahui tentang pertanyaan informasi apa yang akan diperoleh, selanjutnya wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*) dalam pelaksanaan wawancara ini sudah lebih bebas dari wawancara terstruktur dengan tujuan menemukan permasalahan lebih terbuka, dan yang terakhir wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) dalam pelaksanaannya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dan responden bebas dalam memberikan jawabannya.¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur agar memberikan kebebasan kepada responden dalam menjawab permasalahan yang mendalam dengan lebih terbuka, namun

¹³ *Ibid.* Hal. 231-233.

pertanyaan yang diberikan masih berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik itu berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang yang bisa memberikan informasi dalam proses penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dari sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dan sumber tersebut terdiri dari dokumen dan rekaman.¹⁴

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang merupakan sumber data yang digunakan untuk memenuhi atau melengkapi suatu penelitian, baik itu berupa tulisan, gambar, biografi, foto-foto, dan karya-karya monumen yang semuanya merupakan hasil yang dilakukan dalam penelitian dan memberikan informasi dalam proses penelitian.¹⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis, yang diperoleh dari hasil pengamatan dilapangan, hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 176.

¹⁵ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Iliah Ilmu Komunikasi*, Vol XIII, No. 2, Juni (2014), email: natalinanilamsari@yahoo.com. Diakses 5 Mei 2024.

pemahaman dari semua hasil yang diperoleh, dan juga menyajikan apa yang telah ditemukan dilapangan.¹⁶

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:¹⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, membuang hal-hal yang tidak penting dan mempusatkan hal-hal yang penting sehingga memiliki makna. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu suatu susunan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya sehingga akan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih dikatakan kesimpulan yang sifatnya sementara, sehingga masih bisa berubah setiap saat tanpa didapatkan bukti-bukti yang kuat yang mendukung terhadap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal di dukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang bersifat

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 210.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal 323-329.

fleksibel dan konkrit. Dalam hal ini, kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah tertera.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu Kabupaten yang berada di dalam wilayah Provinsi Aceh dengan ibu kota Blangkejeren. Wilayah Kabupaten Gayo Lues merupakan wilayah yang berada di ketinggian 1000-3000 m di atas permukaan laut, yang wilayahnya berada di daerah pegunungan. Inilah yang menjadi alasan Kabupaten Gayo Lues di beri julukan “Negeri Seribu Bukit”.

Secara Astronomis Kabupaten Gayo Lues terletak antara $96^{\circ} 43' 24''$ - $97^{\circ} 55' 24''$ BT dan $3^{\circ} 40' 26''$ - $4^{\circ} 16' 55''$ LU. Kabupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.549,91 km², Kabupaten Gayo Lues berada pada $96^{\circ} 43' 24''$ - $97^{\circ} 55' 24''$ BT dan $3^{\circ} 40' 26''$ - $4^{\circ} 16' 55''$ LU, dengan batas daerah sebagai berikut:¹

1. Timur: Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (Provinsi Sumatera Utara)
2. Utara: Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Timur
3. Barat: Kabupaten Aceh Barat Daya
4. Selatan: Kabupaten Aceh Tenggara

¹ Badan Pusat Statistik Gayo Lues Tahun 2023.

Wilayah Kabupaten Gayo Lues terletak pada ketinggian 1000-3000 meter di atas permukaan laut (mdpl), 56.08% wilayahnya berada di ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 43.93% wilayahnya berada di kemiringan di atas 40% yang berupa pegunungan. Kabupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.549,91 km² dimana kecamatan pining merupakan kecamatan terluas yaitu 24,33% wilayah Gayo Lues.²

Kabupaten Gayo Lues memiliki 11 Kecamatan dengan 25 Mukim dan 148 Desa. Pada tahun 2023 jumlah desa yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues sebanyak 148 desa, jumlah desa terbanyak berada di Kecamatan Terangun sebanyak 25 Desa dan Kecamatan Blangkejeren 22 Desa.

Tabel 4.1
Jumlah Desa Menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues

No	Kecamatan	2021	2022	2023
1.	Kuta Panjang	12	12	12
2.	Blang Jerango	10	10	10
3.	Blangkejeren	22	22	22
4.	Putri Betung	13	13	13
5.	Dabun Gelang	11	11	11
6.	Blang Pegayon	12	12	12
7.	Pining	9	9	9
8.	Rikit Gaib	13	13	13
9.	Pantan Cuaca	11	11	11
10.	Terangun	25	25	25
11.	Teripe Jaya	10	10	10
Kabupaten Gayo Lues		148	148	148

Sumber: Badan Pusat Statistik Gayo Lues Tahun 2023

² *Ibid*

Kecamatan Blangkejeren adalah salah satu daerah yang paling berkembang di antara daerah lainnya, karena disinilah pusat pertumbuhan pertama dan pusat pemerintahan berada dan menjadi ibu kota Kabupaten Gayo Lues, dengan luas wilayah 169,52 km² setara dari 2,78% dari total luas wilayah keseluruhan. Kota Blangkejeren menjadi kota yang paling berkembang pesat selama Kabupaten Gayo Lues berdiri dengan total penduduk yang paling banyak yaitu 31,924 jiwa pada tahun 2020. Kecamatan Blangkejeren berada di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Putri Betung, disebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Rikit Gaib, disebelah Timur berbatasan dengan Dabun Gelang, dan disebelah Barat Kecamatan Blangkejeren berbatasan dengan Kecamatan Kuta Panjang.³

Kecamatan Blangkejeren terdiri dari 22 Desa dan tiga mukim, yaitu mukim Blangpegayon yang terdiri dari sembilan kampung, mukim Ujung Baro yang terdiri dari tujuh kampung, dan mukim Blangperlombaan terduru dari lima kampung. Adapun 22 kampung tersebut yaitu Sentang, Bustanussalam, Leme, Kota Blangkejeren, Kampung Jawa, Durin, Bacang, Bukit, Porang, Kute Lintang, Penampaan Toa, Penampaan Uken, Raktunung, Gele, Cempa, Sepang, Sere Lempuh, Aih Sejuk, Penggalanga, Palok, dan Agusen.

³ *Ibid*

Tabel 4.2
Jumlah Mukim dan Desa di Kecamatan Blangkejeren
Kabupaten Gayo Lues

No.	Mukim	Desa/Kampung
1.	Ujung Baro	<ul style="list-style-type: none"> • Gele • Cempa • Sere • Lempuh • Aih Sejuk • Penggalanga • Palok • Agusen
2.	Blang Perlombaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bustanussalam • Sentang • Leme • Kota Blangkejeren • Kute Lintang
3.	Blang Pegayon	<ul style="list-style-type: none"> • Kampung Jawa • Bacang • Durin • Bukit • Porang • Penampaan Uken • Penampaan Toa • Raklung • Sepang

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues

2. Penduduk

Penduduk yang berada di Kecamatan Blangkejeren merupakan semua orang yang tinggal di wilayah Kecamatan Blangkejeren selama enam bulan atau lebih dan mereka yang bertempat tinggal kurang dari enam bulan namun bertujuan menetap.

Mayoritas penduduk yang berada di Kecamatan Blangkejeren berasal dari etnik Gayo dan sebagian lagi dari suku Aceh, Batak, Alas dan Padang yang merupakan pendatang. Hasil sensus penduduk pada tahun 2020 jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues berjumlah 104.856 jiwa dan wilayah yang memiliki penduduk terbanyak adalah Kecamatan Blangkejeren dengan jumlah penduduk yaitu 31,924 jiwa, dan yang terkecil jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Pantan Cuaca yaitu 4.755 jiwa.⁴

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut
Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020-2023
1.	Kuta Panjang	10.139	4.09
2.	Blangjerango	7.908	5.44
3.	Blangkejeren	31.924	1.54
4.	Puti betung	9.684	0.28
5.	Dabun Gelang	7.267	3.06
6.	Blangpegayon	7.314	10.13
7.	pining	5.189	0.95
8.	Rikit Gaib	4.996	7.44
9.	Pantan Cuaca	4.755	5.90
10.	Terangun	9.707	1.11
11.	Teripe Jaya	5.973	0.84
Kab. Gayo Lues		104.856	1.86

Sumber: Badan Pusat Statistik Gayo Lues Tahun 2023

⁴ *Ibid.*

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Gayo Lues, 2023

No.	Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	5.485	5.9187	10.673
2.	5-9	4.941	4.792	9.733
3.	10-14	5.077	4.954	10.031
4.	15-19	4.542	4.404	8.946
5.	20-24	4.709	4.579	9.283
6.	25-29	4.749	4.836	9.585
7.	30-34	4.457	4.536	8.993
8.	35-39	4.266	4.05	8.316
9.	40-44	3.758	3.616	7.374
10.	45-49	3.106	3.049	6.155
11.	50-54	2.545	2.408	4.953
12.	55-59	1.855	1.95	3.805
13.	60-64	1.319	1.442	2.761
14.	65-69	899	1.004	1.903
15.	70-74	479	602	1.081
16.	75+	489	775	1.292
Kab. Gayo Lues		52.672	52.184	104.856

Sumber: Badan Pusat Statistik Gayo Lues Tahun 2023

3. Perekonomian

Kabupaten Gayo Lues di kenal sebagai penghasil beberapa komoditas pertanian seperti, cabai, bawang merah, kopi, kemiri, tembakau dan sereh wangi. Karena daerah ini memiliki lahan yang cukup luas dan juga keadaan tanah yang subur sehingga masyarakat memilih untuk bertani, walaupun memang tidak sepenuhnya masyarakat mata pencariannya dengan bertani karena tidak banyak juga masyarakat memilih untuk berdagang, terlebih di Kecamatan Blangkejeren,

karena menjadi pusat utama pemerintahan dan menjadi Ibuk Kota dari Gayo Lues, jadi banyak masyarakat yang memilih untuk berdagang, tapi mungkin jika dilihat secara keseluruhannya bertani menjadi mata pencaharian yang utama bagi seluruh masyarakat Gayo Lues.⁵

4. Keadaan Agama

Masyarakat yang berada di Kabupaten Gayo Lues pada umumnya menganut Agama Islam, namun ada sebagian kecil juga yang menganut agama lain seperti Agama Protestan dan Katolik, dan kebanyakan yang menganut agama tersebut adalah pendatang bukan masyarakat asli dari Gayo Lues. Dan juga kebanyakan dari mereka bertempat tinggal di Kecamatan Blangkejeren. Tempat peribadatan yang ada di Kabupaten Gayo Lues hanya ada Masjid dan Mushola, adapun jumlah Masjid yang ada di Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2023 yaitu 136 masjid dan 127 Mushola. Pemerintah dan masyarakat Gayo Lues masih belum memberi ijin untuk membangun tempat peribadatan Agama lain seperti Gereja di Gayo Lues. Selama ini mereka membangun rumah yang menjadi tempat khusus yang di gunakan mereka untuk beribadah.

⁵ *Ibid.*

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama
yang Dianut di Gayo Lues, 2023

No.	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1.	Kuta Panjang	10.026	7	4	0	0
2.	Blangjerango	7.683	11	10	0	0
3.	Blangkejeren	31.130	242	11	0	0
4.	Putri Betung	9.507	3	0	0	0
5.	Dabun Gelang	7.078	32	0	0	0
6.	Blang Pegayon	7.158	12	0	0	0
7.	Pining	5.114	0	0	0	0
8.	Rikit Gaib	4.921	0	0	0	0
9.	Pantan Cuaca	4.610	0	0	0	0
10.	Terangun	9.514	3	0	0	0
11.	Tripe Jaya	5.804	10	0	0	0
Kab. Gayo Lues		102.545	320	27	0	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Gayo Lues Tahun 2023

B. Hasil Penelitian

1. Apa saja yang menjadi faktor kesenjangan terhadap *Najuk* dalam tari *Bines*

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues peneliti melihat bahwa tradisi *Najuk* ini masih dilakukan dalam pertunjukan tari *Bines* di setiap kampung yang mengadakan acara *saman roa lo roa ingi*, dan proses *Najuk* ini menjadi hal yang sangat tunggu-tunggu oleh semua penonton yang menyaksikan pada saat itu, dan peneliti juga melihat bahwa orang yang lebih banyak mendapatkan taju orang yang menyanyikan syair-syair (*penangkat*) dan orang yang memiliki wajah yang cantik, dan hal ini dianggap

sebagai tradisi yang sudah melekat dalam kesenian tari *Bines*, dan masyarakat pun ini menjadi hal biasa dan harus dilakukan pada setiap ada pegelaran acara *saman roa lo roa ingi*.⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti terkait peran Tokoh Agama terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines* di kecamatan blangkejeren kabupaten gayo lues, maka peneliti mewawancarai Tokoh Agama yang berada di sekitaran Kecamatan blangkejeren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Budiman (Tokoh Agama Kampung Sentang, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya *Najuk* tidak ada dalam kesenian gayo lues, awalnya *Najuk* dilakukan oleh bupati pertama kabupaten Aceh Tenggara yaitu Adi Syahadat yang memberikan uang kepada penari karena merasa terhibur dengan tarian yang disembahkan, dengan cara menaruh uang tersebut di atas kepala penari, hingga akhirnya *Najuk* pertama kali dibawa ke Gayo Lues oleh Atip yang dikenal sebagai tokoh dalam kesenian, lalu di ikuti oleh masyarakat Gayo Lues. Masyarakat Gayo Lues menganggap *Najuk* merupakan tradisi asli dari Gayo Lues, namun pada dasarnya *Najuk* bukanlah tradisi jika pun menjadi tradisi itu merupakan tradisi baru. Di dalam agama *Najuk* tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan syariat, hanya saja ini sudah diawali dan seluruh masyarakat sudah memulainya sehingga sudah sulit untuk di ubah, dan tokoh agama pun sudah tidak bisa mengendalikannya lagi karena seluruh masyarakat telah ikut-ikutan, karena masyarakat pun sudah menganggap *najuk* ini sebagai tradisi. Tujuan *Najuk* dilakukan sebagai hiburan dan untuk menyenangkan hati pemuda yang datang ke kampung yang mengadakan acara tersebut, *Najuk* juga dilakukan agar acara *saman roa lo roa ingi* tersebut menjadi lebih meriah”.⁷

⁶ Hasil observasi lapangan pada tanggal 21 Juni 2024 di Kecamatan Blangkejeren

⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Budiman (Tokoh Agama, Kampung Sentang), pada tanggal 21 Juni 2024.

Kemudia peneliti juga mewawancarai bapak Selamat (Tokoh Agama Kampung Palok, Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya *Najuk* ini ikut-ikutan, pertama kali di adakan *Najuk* ini di kota cane oleh adat setempat, mereka berpikir agar acara semakin seru dan menghibur untuk anak-anak muda. Memang *Najuk* ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun walaupun tidak sesuai jika tidak melampaui batas ini tidak bersalahan. Sebab seperti ini, di taruh laki-laki uang di atas kepala perempuan jika tidak bersentuhan dengan penari maka itu tidak bersalahan dengan agama, terkecuali laki-laki ini memegang secara langsung dan bersentuhan dengan penari perempuan ini dengan bersalaman dan memberikan uang ditangan penari atau membuat seperti cincin lalu dipasang di jari penari itu sudah bersalahan dengan agama, karena di dalam agama jika tidak muhrim maka itu haram hukumnya walaupun hanya sekedar bersalaman dan memberikan cincin tersebut ditangan penari perempuan tersebut, jika sekedar *Najuk* dengan mengikuti aturan dan tidak meyentuh perempuan menurut sepengetahuan saya tidak bersalahan, hanya saja sekarang sudah tidak seperti itu lagi, sekarang sudah terlalu bebas, dulu awalnya tidak seperti itu najuk, pemuda hanya menaruh uang di atas kepala penari tapi tidak menyentuhnya, tapi dilihat sekarang sudah sangat berdeba, *Najuk* sekarang sudah tidak memiliki aturan, namun karena hal itu sudah dibiasai dan menjadi kebiasaan maka diikutilah hal tersebut hingga sekarang”.⁸

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak Muhammad (Tokoh Agama Kampung Lempuh, Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“*Najuk* sebenarnya memang tidak sesuai dengan syariat Agama Islam, di dalam masyarakat *Najuk* masih menjadi hal biasa, seolah-olah itu menjadi kebebasan. Terlebih lagi sekarang sudah banyak yang memberikan tajuik kepada penari dengan memberikan cincin berbentuk uang, itu sebenarnya bukan salah satu cara untuk *Najuk* yang sebenarnya, karena awalnya *Najuk* hanya dengan cara menaruh uang di atas kepala penari saja, namun semakin berkembangnya tari *Bines* ini yang sudah mengikuti perkembangan zaman sekarang maka sudah banyak sekarang yang memberi tajuik dengan menyelipkan cincin ditangan penari, sebenarnya inilah yang menjadi berat hukumnya, karena semakin bebas pemuda yang meletakkan tajuik tersebut untuk menyentuh perempuan. Pada umumnya tari *Bines* yang dilakukan di

⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Selamat (Tokoh Agama Kampung Palok), pada tanggal 23 Juni 2023

blangkejeren ini *Najuk* menjadi salah satu kebebasan yang dianggap biasa-biasa saja oleh masyarakat”.⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak Rahman (Tokoh Agama Kampung Gele, Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Jika saya bilang tidak sesuai dengan syariat Islam tapi di dalam adat atau tradisi ini dilakukan, memang kalau dilihat menurut syariat Islam ini tidak sesuai tapi di dalam adat ini masih dilakukan, adat ini artinya bisa dibuat-buat asalkan sesuai dan tidak melanggar hukum. Jika *Najuk* dilakukan dengan terang-terangan dan tidak dilakukan ditempat yang sepi dan gelap dan dilakukan di depan orang ramai maka *Najuk* sah-sah saja”.¹⁰

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak Kamaruddin (Tokoh Agama Kampung Penggalangan, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Awalnya tari *Bines* dilakukan tujuannya untuk berdakwah dengan cara berseni, karena awalnya dengan seni salah satu cara ulama untuk menyampaikan dakwahnya agar bisa diterima oleh masyarakat, hingga akhirnya berkembanglah tari *Bines* menjadi salah satu tarian tradisional yang ada di kabupaten Gayo Lues, sebenarnya *Najuk* ini sifatnya sepi dan tidak diharuskan, adanya *Najuk* juga karena dilakukannya tari *Bines*, jika *Najuk* saja yang dilakukan dan tidak ada tari *Bines* maka *najuk* tertolak juga oleh adat, dan dilakukannya alakadarnya tidak diwajibkan”.¹¹

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak Muhammad Idris (Tokoh Agama Kampung Penampaan, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad (Tokoh Agama Kampung Lempuh), pada tanggal 24 Juni 2023

¹⁰ Hasil Wawancara dengan bapak Rahman (Tokoh Agama Kampung Gele), pada tanggal 24 Juni 2023

¹¹ Hasil Wawancara dengan bapak Kamaruddin (Tokoh Agama Kampung Penggalangan), pada tanggal 26 Juni 2023

“*Najuk* ini kan dilakukan dengan cara meletak uang di atas kepala penari dan terkadang ada yang memberikan cincin ketangannya, nah disinilah yang menjadi sumang jika kita sebagai orang gayo, karena seperti sangat bebas dilakukan di depan orang tua. Jika dilihat dari agama maka itu berarti telah bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya maka itu haram hukumnya karena tidak boleh dipegang perempuan yang bukan muhrimnya, tapi jika dilihat dari adat istiadat bisa-bisa saja dilakukan namun tidak wajib, karena ini sudah menjadi tradisi yang di akui oleh masyarakat sehingga saya sebagai tokoh agama seperti tidak ada kewenangan lagi untuk melarangnya. *Najuk* ini bisa-bisa saja dilakukan asal tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak menyalahi aturan, tetapi maunya kedepannya jangan lagi terlalu bebas, karena kalau saya lihat sekarang seperti pemuda beramai-ramai seperti menyerbu jika ingin memberikan *Najuk*, sehingga kadang sudah tidak dalam awasan kami sebagai orang tua, *Najuk* juga tidak wajib dilakukan karena jika tidak dilakukan pun tidak menjadi masalah.”¹²

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak M. Nasir (Tokoh Agama Kampung Bacang, Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Disini masih ada *Najuk* jika ada acara tari *Bines* yang dilakukan pada acara *saman roa lo roa ingi*, sebenarnya *Najuk* ini sudah dilakukan dari dulu dengan cara turun temurun, jika *najuk* dengan cara yang beraturan bisa asal jangan menyentuh perempuan tapi jika memberi cincin kepada penari dengan cara menyelipkan di jarinya itu tidak bisa, kalau mau *Najuk* ya *Najuk* aja, bisa-bisa saja asal dilakukan sesuai dengan aturannya, karena setiap kampung berbeda-beda aturan dan adatnya, jika disini tidak boleh *najuk* dengan cara membuat cincin ke tangan penari, jika pun *Najuk* akan diawasi oleh pendamping tari *Bines* tersebut”¹³

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak Ramli (masyarakat di sekitaran Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya *Najuk* ini sudah dilakukan dari dulu walaupun memang bukan tradisi asli dari Gayo Lues, awalnya kan ikut-ikutan dan sebagai penghibur pemuda yang ada disana saat menyaksikan tarian *bines* tersebut. Walaupun memang jika dilihat dari pandangan Agama Islam ini tidak sesuai tapi

¹² Hasil Wawancara dengan bapak Muhammad Idris (Tokoh Agama Kampung Penampaan), pada tanggal 26 Juni 2024.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Nasir (Tokoh Agama Kampung Bacang), pada tanggal 27 Juni 2024.

masyarakat sudah menganggap ini sebagai tradisi yang sudah melekat di dalam tarian *Bines*. Padahal walaupun tidak dilakukan tidak apa-apa karena tidak wajib, tapi kalau tidak dilakukannya seperti ada yang kurang, karena sifatnya sebagai hiburan saja, bagi masyarakat umum mungkin ini menjadi tradisi yang diharuskan, padahalnya sebenarnya tidakpun tidak menjadi masalah”.¹⁴

Kemudian peneliti juga mewawancarai ibu Masmi (masyarakat di sekitaran Blangkejeren), beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dilihat dari sudut pandang ajaran Islam ini memang bertentangan karena selain menyentuh perempuan yang bukan muhrimnya sumanglah jika dipertontonkan di depan masyarakat, tapi apa boleh buat ini sudah menjadi tradisi, *Najuk* ini kan sebenarnya ikut-ikutan dari luar kemudian dibawa ke tengah-tengah masyarakat dan menjadi tradisi turun temurun yang sudah dilakukan oleh masyarakat dari dulu, tapi selagi tidak merugikan mungkin sah-sah saja untuk dilakukan, tapi ya tidak dibebaskan juga, maunya ya walaupun harus dilakukan memiliki aturan agar tidak terlihat sumang oleh masyarakat”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan yang ada terhadap *najuk* di dalam tarian *bines*, yaitu:

- 1) Masyarakat menganggap *Najuk* sebagai tradisi asli dari *gayo lues*, padahal pada dasarnya *Najuk* bukanlah tradisi asli dari *gayo lues*.
- 2) *Najuk* dilakukan dengan cara menaruh uang di atas kepala perempuan dan menyelipkan cincin di jari penari, hal ini yang bersalahan dan tidak sesuai dengan syariat Islam
- 3) Pada umumnya di dalam tari *Bines* yang dilakukan di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues *Najuk* sudah menjadi kebebasan

¹⁴ Hasil Wawancara dengan bapak Ramli (Masyarakat di sekitaran Blangkejeren), pada tanggal 28 Juni 2024.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Masmi (masyarakat di sekitaran Blangkejeren), pada tanggal 28 Juni 2024.

yang dilakukan di hadapan orang tua dan masyarakat dan di anggap sesuatu hal yang biasa-biasa saja oleh masyarakat.

2. Bagaimana peran dan upaya Tokoh Agama dalam masyarakat untuk mengatasi kesenjangan terhadap *Najuk* dalam tarian *Bines*

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Kecamatan Blangkejeren, banyak dari Tokoh Agama tidak menganggap serius tentang tradisi *Najuk* dalam tarian *Bines* di tengah-tengah masyarakat, Tokoh Agama menganggap ini sudah menjadi tradisi dan tidak bisa di ubah lagi, hal ini yang menjadi kurangnya peran serta upaya Tokoh Agama untuk melarang atau sekedar menyampaikan kepada masyarakat bahwa sebenarnya *Najuk* ini tidak sesuai menurut syariat Islam, walaupun sebenarnya mereka tau bahwa tradisi *Najuk* yang dilakukan saat ini tidak sesuai menurut syariat Islam. Namun ada beberapa yang memang sadar tentang kewajibannya sebagai Tokoh Agama dan melarang serta menyampaikan kepada masyarakatnya untuk tidak melakukan *Najuk* lagi disaat tarian *Bines* dilakukan.¹⁶

Terkait peran serta upaya Tokoh Agama terhadap masyarakat untuk mengatasi kesenjangan terhadap *najuk* dalam tarian *Bines*, dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal yang dilakukan oleh Tokoh Agama.

Menurut bapak Budiman (Tokoh Agama Kampung Sentang, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan selama ini dengan cara menyampaikan secara perlahan kepada masyarakat bahwasannya sebenarnya *Najuk* bukanlah

¹⁶ Hasil observasi lapangan pada tanggal 23 Juni 2024 di Kecamatan Blangkejeren.

budaya atau tradisi asli yang berasal dari Gayo Lues, jika pun hal tersebut menjadi tradisi maka itu merupakan tradisi baru yang di ikuti oleh masyarakat, dan juga upaya yang saya lakukan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasannya *Najuk* ini sebenarnya bersalahan dan tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam, dan sumang jika dipertontonkan secara bebas oleh masyarakat terlebih oleh orang tua kampung. Dan alhamdulillah nya di kampung ini sudah tidak ada lagi *Najuk* dengan cara menaruh uang di atas kepala penari apalagi memberikan langsung ke tangan penari dengan cara menyelipkan cincin di jari penari jikapun di adakan tari *Bines*, *Najuk* yang dilakukan di kampung ini dengan cara meletakkannya di dalam kardus, biasanya nanti sebelum tari *Bines* di mulai, pengawas akan meletakkan kardus di depan sebagai ganti dari *Najuk* yang dilakukan seperti biasanya”.¹⁷

Menurut bapak Selamat (Tokoh Agama Kampung Palok, Kecamatan Blangkejeran, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Di kampung ini sebenarnya *Najuk* itu masih ada, saya sudah pernah memberikan usul saya kepada aparat kampung yang lainnya, bahwa kedepannya *Najuk* ini tidak diperbolehkan lagi dengan cara yang seperti biasanya, kedepannya akan di buat ke dalam kardus saja, namun ini baru saya sampaikan ke aparat kampung saja dan belum pernah saya sampaikan ke masyarakat, karena menurut saya jika ini sudah disetujui oleh aparat kampung yang lainnya maka akan lebih mudah untuk menyampaikannya kepada masyarakat, dan pastinya akan bisa langsung diterapkan jika nanti di lakukan tarian *bines* lagi pada acara *saman roa lo roa ingi*”.¹⁸

Menurut bapak Muhammad (Tokoh Agama Kampung Lempuh, Kecamatan Blangkejeran, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Jika dari saya sendiri belum ada menyampaikannya atau melarangnya secara langsung kepada masyarakat jika sebenarnya ini tidak sesuai dengan ajaran islam, dan jika bisa kedepannya untuk tidak dilakukan lagi, tapi mungkin kedepannya akan saya sampaikan jika pun di dengar oleh masyarakat ya alhamdulillah jika pun tidak saya bisa apa. Jika pun ini ingin di berantas secara keseluruhan mungkin harus dari pemerintah, pemerintah yang mengeluarkan aturan dan melarang secara langsung, mungkin kalau saya sendiri jika pun di dengarkan oleh masyarakat ya masyarakat di Kampung Lempuh ini saja.”¹⁹

¹⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Budiman (Tokoh Agama Kampung Sentang), pada tanggal 21 Juni 2023.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Selamat (Tokoh Agama Kampung Palok) pada tanggal 23 Juni 2023 juli 2024.

Menurut bapak Rahman (Tokoh Agama Kampung Gele, kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Di saat acara *saman roa lo roa ingi* berlangsung saya sebagai Tokoh Agama dan aparaturnya kampung lainnya berperan ya untuk menjaga keamanan, kesopanan agar acara berlangsung mengikuti aturan. Jika masalah menyampaikan ke masyarakat kalau *Najuk* ini tidak sesuai dengan ajaran Islam belum ada, karena saya berpikir ya masyarakat beranggapan bahwa ini merupakan tradisi turun temurun yang memang sudah melekat di masyarakat Gayo Lues, terkecuali mungkin ini memang sudah di larang dikalangan masyarakat Gayo Lues, maka saya juga akan menyampaikan kepada masyarakat yang berada di Kampung Gele”.²⁰

Menurut bapak Kamaruddin (Tokoh Agama Kampung Penggalangan, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“*Najuk* ini kan dilakukan jika ada tari *Bines*, jika tidak ada *Bines* maka *Najuk* aja kan gak bisa, jika di kampung ini diadakan acara *saman roa lo roa ingi* jika ada *Bines* maka sudah ada *Najuk*, jadi jika ditanya masalah apakah ada disampaikan kepada masyarakat untuk melarang atau sekedar penyampaian aja tidak ada, karena ini sudah melekat di dalam kesenian *Bines*, jika ada *Bines* maka ada *Najuk* juga”.²¹

Menurut bapak Muhammad Idris (Tokoh Agama Kampung Penampaan, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini di kampung ini jika mengadakan *Bines* masih ada *Najuk*, untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa *Najuk* ini tidak sesuai dengan agama Islam belum ada jika dari saya sendiri, karena jika berkenaan dengan masalah *Najuk* dan *Bines* maka ada sangkut pautnya juga dengan tokoh adat yang ada di kampung ini, jika pun harus disampaikan tidak saya sendiri mungkin ya dengan tokoh adat, saya mengajak tokoh adat untuk menyampaikannya kepada masyarakat, tapi sejauh ini belum ada”.²²

¹⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Muhammad (Tokoh Agama Kampung Lempuh), pada tanggal 24 Juni 2024.

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Rahman (Tokoh Agama Kampung Gele), pada tanggal 24 Juni 2024.

²¹ Hasil Wawancara dengan bapak Kamaruddin (Tokoh Agama Kampung Penggalangan), pada tanggal 26 Juni 2024.

Menurut bapak M. Nasir (Tokoh Agama Kampung Bacang, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini di kampung ini *Najuk* dilakukan secara teratur dan tidak terlalu bebas, pastinya diawasi oleh pendamping dan orang tua kampung yang ada disini, jadi jika dari saya untuk menyampaikan kepada masyarakat untuk melarang itu tidak ada, karena saya melihat disini *Najuk* tidak sebebas di kampung-kampung lain, yang membuat cincin dan menyelipkan di tangan untuk penari kemudian *Najuk* dengan cara diserbu atau beramai-ramai, disini masih teratur dan kadangkun sebagian pendampingnya yang meletakkan di atas kepala penari, pemuda ini kadang hanya menunjukkan kesiapa dia akan memberikan uang untuk *Najuk* tersebut. Jadi menurut pandangan saya jika *Najuk* dengan cara tersebut tidak terlalu bebas dan pemuda-pemuda yang *Najuk* pun masih teratur dan tidak sembarangan ketika melakukan *Najuk*, terkecuali jika *Najuk* disini tidak memiliki aturan dan sangat bebas pastinya saya sebagai Tokoh Agama akan melarang hal tersebut”.²³

Menurut bapak Ramli (masyarakat di sekitaran Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, mengatakan bahwa:

“Disini sudah lama tidak ada lagi *Najuk* pada saat tari *Bines* di acara *saman roa lo roa ingi*, karena memang sudah dilarang oleh Tokoh Agama disini, sekarang *Najuk* di tarok di dalam kardus, walaupun awalnya memang sulit di terima masyarakat, tapi karena memang sudah di himbau dan tidak diperbolehkan lagi masyarakat mau tidak mau ya harus menerimanya. Tapi menurut saya ini hal yang positif, karena semakin aman dan terjaga saat tari *Bines* pun berlangsung, dan semakin indah untuk di tonton”.²⁴

Menurut ibu Masmi (masyarakat di sekitaran Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues), beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini disini Tokoh Agama tidak ada melarang *Najuk* ini dilakukan, disini ya seperti biasanya kalau ada tari *Bines* pada acara *saman roa lo roa ingi* ya pasti *Najuk*. Tapi tidak tau kedepannya, mungkin sudah ada

²² Hasil Wawancara dengan bapak Muhammad Idris (Tokoh Agama Kampung Penampaan), pada tanggal 26 Juni 2024.

²³ Hasil Wawancara dengan bapak M. Nasir (Tokoh Agama Kampung Bacang). Pada tanggal 27 Juni 2024.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ramli (masyarakat di sekitaran Blangkejeren), pada tanggal 28 Juni 2024.

singgungan seperti ini mungkin akan dipertimbangkan, tapi kalau memang kedepannya dilarang tidak menjadi masalah karena *Najuk* kan tidak wajib juga untuk dilakukan, mungkin walaupun tidak dilarang ya semoga ditertibkan dan dilakukan secara teratur agar tidak sumang untuk ditonton”.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden-responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tokoh Agama disekitaran Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues belum semua menjalankan perannya dalam menyelaraskan antara syariat Islam dan kesenian di tengah-tengah masyarakat terkait tentang tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*, walaupun hampir semua tokoh agama mengatakan bahwa sebenarnya tradisi *Najuk* yang masih dilakukan oleh masyarakat sekarang tidak sesuai menurut syariat Islam. Namun ada salah satu kampung yang memang sudah melarang tradisi *Najuk* tersebut dilakukan dan mengubahnya dengan cara yang lebih baik dan lebih sopan untuk dipertontonkan di depan orang tua maupun masyarakat setempat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam proses penelitian lapangan, maka peneliti menganalisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskripsi analisis

1. Faktor kesenjangan terhadap taradisi budaya *Najuk* dalam taraiian *Bines*

Berdasarkan hasil wawancara *Najuk* bukanlah tradisi atau budaya asli dari Gayo Lues namun seiring berkembangnya tarian tersebut masyarakat telah

²⁵ Hasil Wawancara dengan Masmi (masyarakat di sekitaran Blangkejeren), pada tanggal 28 Juni 2024.

menganggap *Najuk* menjadi salah satu tradisi dan budaya dari Gayo Lues. *Najuk* yang awalnya bukan tradisi atau budaya asli di Gayo Lues yang dilakukan dengan ikut-ikutan kini sudah dianggap menjadi tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Gayo lues, yang awalnya *Najuk* dilakukan hanya dengan cara meletakkan uang di atas kepala penari dengan cara yang lembut sekarang sudah dilakukan dengan cara yang begitu bebas, seperti memberi uangnya kepada penari dengan cara menyelipkan cincin dimana hal itu dilakukan dengan cara pemuda tersebut memegang secara langsung tangan penari, dan itu dilakukan secara bergantian dan beramai-ramai, dimana awalnya *Najuk* dilakukan secara teratur dan aman karena di awasi oleh pendampingnya.

Beberapa alasan masyarakat melakukan *Najuk* dalam tarian *Bines* pada acara *saman roa lo roa ingi*, yaitu:

1. Sebagai hiburan untuk pemuda yang datang ke kampung tersebut dan agar acara *saman roa lo roa ingi* semakin meriah.
2. Sebagai bentuk penghargaan kepada penari *Bines* karena sudah menampilkan tarian *Bines* dengan baik pada acara *saman roa lo roa ingi* tersebut.
3. Sebagai bentuk penghormatan *jamu saman* kepada tuan rumah yang sudah mengundangnya ke kampung tersebut.

Sebagaimana bahagia dan dkk menjelaskan dalam Jurnalnya bahwa salah satu kesenian yang ada di Gayo Lues keberadaannya tidak terlepas dari masyarakat Gayo adalah tari *Bines*, hal ini disebabkan karena tarian *bines* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dalam budaya masyarakat Gayo yang di mainkan oleh

seberu (anak gadis). Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian *bines* mencerminkan kehidupan masyarakat Gayo Lues yang menunjukkan pesan budaya tertentu yang disampaikan lewat seni kepada masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat di dalam tarian *Bines* merupakan nilai-nilai religius yang bersangkutan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut dapat dilihat dari penyampaian syair yang dinyanyikan oleh penangkat (penyanyi) dalam tarian *Bines* yang megandung nasihat tentang agama dan kehidupan masyarakat Gayo Lues, syair-syair tersebut disampaikan dengan menggunakan kata-kata sindiran agar penonton menghayati dan bisa saling intropeksi diri.²⁶

Tari *Bines* pada zaman dulu biasaya dilakukan hanya pada saat musim pemotongan padi, namun sekarang sudah dilakukan pada acara-acara besar seperti acara perkawinan, sunat rasul, acara pemerintahan dan acara *saman roa lo roa ingi* (saman dua hari dua malam). Seiring dengan perkembangan zaman banyak yang sudah mulai mengkreasikan Tari *Bines* tersebut, yang mana tadinya tarian tersebut hanya merupakan tarian yang baku. Tari *Bines* yang dilakukan tidak hanya dengan gerakan-gerakan melainkan juga dengan syair-syair yang dinyanyikan, syair yang dinyanyikan oleh *penangkatn* (penyanyi) memiliki arti dan makna yang tersirat untuk disampaikan kepada penonton yang biasanya terdiri dari nasihat-nasihat tentang prilaku manusia yang selaras dengan ajaran agama.²⁷

²⁶ Bahagia, Saiful, Rizal Fahmi, "Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Tarian *Bines* di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, Vol 8, No 1, 2023. Email: giabahagia269@gmail.com. Di akses 14 Juli 2024.

Pada dasarnya, *Najuk* bukan budaya asli dari Gayo Lues. Budaya *Najuk* muncul pada sekitar tahun 70-an, dimana hal tersebut dimulai oleh Bupati yang memberikan *tajuk* kepada penari karena beliau merasa senang dan terhibur, dan juga sebagai apresiasi kepada penari. Ternyata hal tersebut dilihat kemudian diikuti oleh masyarakat Gayo Lues dan masyarakat Gayo Lues menganggap hal tersebut menjadi lumrah sehingga menjadi tradisi yang wajib untuk dilakukan dalam Tari *Bines* pada acara *saman roa lo roa ingi*.²⁸

Berdasarkan pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa memang terdapat kesenjangan yang terjadi dalam penyajian tari *Bines* yang bersalahan dan tidak sesuai menurut syariat islam, namun yang terdapat kesalahan disini bukan tarian *Bines* nya melainkan proses *Najuk* yang dilakukan disaat tarian *Bines* itu dilangsungkan. Sebenarnya sudah banyak perubahan yang semakin berkembang dari penyajian tari *Bines* saat ini, yang seharusnya tarian *Bines* mencerminkan nilai-nilai religius namun sekarang terdapat kesenjangan di dalamnya salah satunya dalam tradisi *Najuk*, dan perubahan lainnya seperti tarian *Bines* yang awalnya syair-syair yang terdapat di dalamnya berisi nilai-nilai religi dan menggambarkan tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat Gayo Lues, namun sekarang isinya menggambarkan kisah percintaan anak remaja, dari banyaknya perubahan yang terdapat dalam tarian *Bines* ada satu perubahan yang dipandang

²⁷ Fitria Ratnawati, *Gayo Sang Pemikat*. (Bogor: Guepedia: 2021), hal. 17-18. https://www.google.co.id/books/edition/gayo_sang_pemikat. Diakses 11 oktober 2023.

²⁸ Yusniara. “*Tari Bines dalam Masyarakat Gayo Lues*”, Skripsi, (Banda Aceh: repository. ar-raniry, 2020), hal. 40. Diakses 10 Oktober 2023.

baik dalam tari *Bines* yaitu dari segi pakaian, pakaian yang dikenakan oleh penari zaman dulu hanya memakai baju kerawang yang berlengan pendek dan tidak memakai jilbab, tapi seiring berkembangnya zaman para penari sudah memakai manset yang berlengan panjang yang kemudian baru dilapisi dengan baju kerawang dan juga sekarang sudah memakai jilbab.

2. Peran serta upaya tokoh agama di dalam masyarakat untuk mengatasi kesenjangan terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran serta upaya tokoh agama dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines* di tengah-tengah masyarakat bahwa secara umum Tokoh Agama belum berperan dalam masyarakat dalam menyelaraskan antara kesenian dan syariat Islam ditengah-tengah masyarakat, namun ada satu kampung yang memang sudah melarang untuk diadakannya tradisi *Najuk* dalam pertunjukan tarian *Bines* di kampung tersebut.

Dari kampung yang sudah melarang diadakannya tradisi *Najuk* dalam tarian *Bines*, upaya yang dilakukan adalah dengan cara menyampaikan kepada masyarakat dan memberikan pemahaman bahwa sebenarnya *Najuk* ini bukan tradisi asli dari Gayo Lues dan jika pun menjadi tradisi maka ini tradisi baru yang sudah melekat di dalam tarian *Bines* pada masyarakat Gayo Lues khususnya masyarakat di Kecamatan Blangkejeren, dan juga menyampaikan bahwa sebenarnya *Najuk* yang dilakukan sekarang ini sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam dan sangat tidak indah untuk dipertontonkan dihadapan masyarakat

terlebihnya orang tua yang ada di kampung tersebut, dan *Najuk* yang dilakukan sekarang dengan menaruh uang di dalam kardus.

Namun upaya ini baru dilakukan hanya dari satu kampung saja. Kampung yang lainnya masih belum ada upaya yang dilakukan walaupun dari kebanyakan tokoh agama berpendapat bahwa sebenarnya *Najuk* yang dilakukan saat ini tidak sesuai menurut syariat Islam. Tapi kedepannya hal ini akan di anggap lebih serius lagi oleh para tokoh agama terlebihnya di Kecamatan Blangkejeren, dan kedepannya jika di adakannya *Najuk* dengan cara yang lain lagi, yaitu dengan menaruh uang tersebut ke dalam kardus.

Sebagaimana Masduki Duryat, dkk menjelaskan peran adalah seseorang yang sudah memiliki kedudukan yang harus melaksanakan hak-hak dan kewajiban yang sesuai dengan jabatan yang dia sedang lakukan.²⁹

Peran merupakan suatu fungsi sosial yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi pada sebuah struktur sosial. Peran itu adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan, maka apabila seseorang melakukan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut telah menjalankan perannya.³⁰

Dalam pandangan umum Tokoh Agama sering disebut sebagai ulama yang memiliki arti orang yang memiliki pengetahuan. Dalam pandangan Al-qur'an ulama dipandang sebagai bagian dari manusia yang memegang peranan yang sangat

²⁹ Masduki Duryat, Siha Abdurohim, Aji Permana, Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan, (Jawa Barat: Adab, 2020), hal 12-14.

³⁰ Marissa Dwi Anjarahmi, Taufik Alamin. Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro, Jurnal of Islamic and Social Studies, Vol 1 No. 1 Agustus 2023. Email: mdwianjarahmi@gmail.com. Diakses 25 Agustus 2024.

penting dalam pembentukan masyarakat yang beragama. Tokoh Agama pada umumnya adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih tentang agama dan kemudian diangkat oleh masyarakat lainnya untuk melayani masyarakat mengenai permasalahan yang berkaitan dengan agama, seperti menjadi imam di masjid, menjadi pimpinan membaca do'a dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama.³¹

Tokoh Agama yang memiliki pengetahuan tinggi tentang agama islam dapat menjadi contoh dan tauladan bagi masyarakat dalam melaksanakan agama dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam lingkungan masyarakat, pengaruh ulama masih sangat besar dalam menentukan keberlangsungan hidup ditengah-tengah masyarakat.³²

Tokoh Agama memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajar, membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk bisa memahami agama dengan benar. Mereka mempunyai peran sebagai penyuluh dimana tokoh agama memberi jalan penerangan bagi masyarakat untuk bisa memahami agama dengan benar. Mereka mempunyai peran sebagai penyuluh dimana Tokoh Agama memberi penerangan bagi masyarakat agar bisa menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-qur'an dan hadist.

Tokoh Agama memiliki tiga peranan yang sangat penting, yaitu:³³

³¹ Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama dalam Pembangunan Sosial Agama*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), hal 17-18.

³² Marissa Dwi Anjarahmi, Tufik Alamin. Peran Tokoh Agama,...

1. Sebagai juru dakwah, yakni memberitahukan dan mengajarkan ajaran Agama Islam kepada seluruh masyarakatnya.
2. Pembimbing, sebagai Tokoh Agama di tengah-tengah masyarakat maka Tokoh Agama berperan untuk membimbing masyarakat kejalan yang benar yang sesuai dengan perintah Allah SWT, dan tidak bertentangan dengan ajaran Rasulullah SAW.
3. Sebagai contoh bagi masyarakat, selain menyampaikan ajaran Islam dan membimbing masyarakat.

Tokoh Agama juga berperan menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat, dalam artian Tokoh Agama harus memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, agar masyarakat mencontoh hal-hal yang positif dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh Agama tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaan dalam mencari pahala untuk dirinya sendiri, tapi juga sibuk dengan beramal untuk masyarakatnya. Berbekal kemampuan, Tokoh Agama dapat membagikan ilmunya kepada masyarakat dengan cara mencontohkan dengan perilaku yang baik, aktif mendengar berbagai keluhan atau masukan dari keahlian sosial individu, dan mampu menyelesaikan konflik. Menurut Malik sebagaimana dikutip oleh Neliwati, dkk dalam Jurnalnya menjelaskan sebagai salah satu pewaris Nabi yang

³³ Neliwati, Samsul Rizal, Hemawati, "Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 9, No. 01 Januari-Juni 2022. Email: neliwati@uinsu.ac.id. Diakses 28 Juli 2024.

mengajarkan agamanya Allah SWT kepada umatnya Tokoh Agama mengemban beberapa fungsi, yaitu: ³⁴

1. *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman.
2. *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara transparan.
3. *Tahkim*, yaitu menjadikan al-qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil.
4. *Uswatun Hasanah*, yaitu menjadi teladan yang baik dalam pengalaman agama.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hanya sebagian kampung saja yang Tokoh Agamanya sadar untuk menjalankan perannya untuk menyelaraskan antara syariat islam dengan kesenian yang ada di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Namun ada beberapa Tokoh Agama yang memang paham dan mengerti bahwa itu sudah menjadi tugas dan perannya sebagai Tokoh Agama dalam menyelaraskan antara kesenian dan agama, dan kedepannya Tokoh Agama akan berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat, dan jikapun tradisi *Najuk* dalam tarian *Bines* ini tidak bisa dihentikan diseluruh kampung maka setidaknya jika dilakukan dalam pengawasan, atau proses *Najuk* yang dilakukan menggunakan kardus atau sesuai dengan aturan bagaimana cara *Najuk* yang sebenarnya agar tidak menjadi tabu untuk dilihat oleh masyarakat.

³⁴ *Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran Tokoh Agama terhadap tradisi budaya najuk dalam Tarian Bines di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menjadi kesenjangan terhadap *Najuk* dalam tarian bines di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues yaitu masyarakat sudah menganggap najuk sebagai tradisi dan budaya asli dari Gayo Lues dimana pada awalnya *Najuk* bukanlah menjadi tradisi atau budaya asli dari Gayo Lues, melainkan ikut-ikutan dan sudah menjadi kebiasaan yang di lakukan masyarakat Gayo Lues. *Najuk* yang dilakukan sekarang sudah sangat terlalu bebas, padahal awalnya najuk dilakukan dengan cara tertib dan teratur namun semakin berkembangnya zaman saat ini *Najuk* juga sudah dilakukan dengan cara memberikan cincin kepada penari dengan cara menyelipkan uang tersebut ke tangan penari, dan sudah menjadi hal yang biasa di dalam masyarakat, padahal jika dilihat dari pandangan ajaran agama islam ini tidak sesuai dengan syariat Islam, karena secara sengaja bersentuhan antara laki-laki dan perempuan.
2. Peran serta upaya Tokoh Agama dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi terhadap *Najuk* dalam tarian *Bines* di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues yaitu walaupun tokoh agama berpendapat bahwa *Najuk* sebenarnya tidak sesuai dan tidak selaras dengan syariat Islam, namun

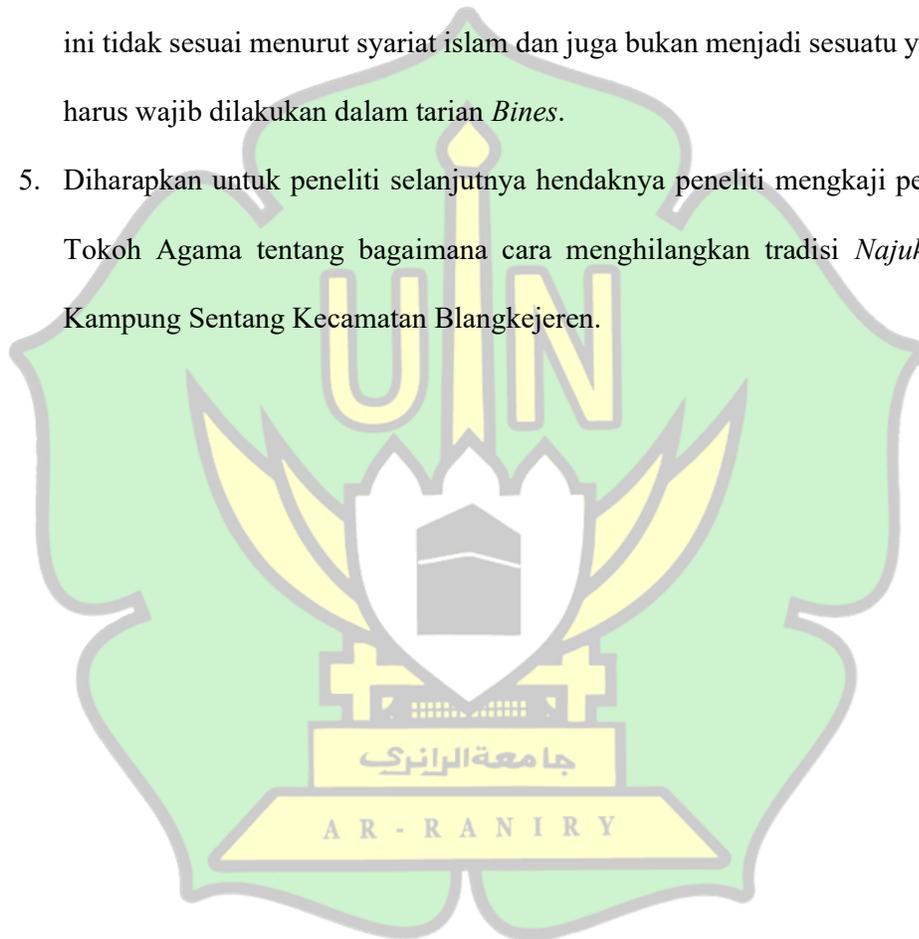
belum ada tindakan yang dilakukan oleh tokoh agama untuk melarang atau menertibkan kembali bagaimana *Najuk* ini sebenarnya dilakukan, hanya sebagian kampung saja yang memang sudah menerapkan untuk tidak lagi melakukan *Najuk*, jika pun dilakukannya *Najuk* sudah dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara menaruh uang tersebut ke dalam kardus, dimana hal ini di anggap lebih indah untuk dipandang oleh masyarakat dan orang tua yang berada di kampung tersebut. Namun banyak dari tokoh agama yang sudah menyadari hal tersebut dan kedepannya mungkin akan diterapkan *najuk* dengan cara yang lebih terbib dan teratur yang pastinya lebih terbaik dari sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, adapun saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para Tokoh Agama khususnya di sekitaran Kecamatan Blangkejeren, agar menghimbau kepada masyarakat bahwasannya tradisi *Najuk* dalam tarian *Bines* ini tidak sesuai menurut syariat islam, dan lebih memperhatikan lagi perannya sebagai Tokoh Agama agar dapat menyelaraskan antara kesenian dan agama.
2. Diharapkan kepada Tokoh Agama membuat musyawarah dengan perangkat Kampung dalam rangka membuat aturan untuk larangan agar tidak lagi melakukan *Najuk* dalam tarian *Bines*.

3. Diharapkan untuk Tokoh Agama agar bisa belajar dari Kampung Sentang yang sudah berhasil melarang tradisi Najuk tentang bagaimana cara menghilangkan tradisi Najuk yang tidak sesuai menurut syariat Islam.
4. Semoga bagi masyarakat bisa lebih memahami lagi bahwasannya *Najuk* ini bukan tradisi dan budaya asli dari Gayo Lues yang harus dilestarikan dan ini tidak sesuai menurut syariat islam dan juga bukan menjadi sesuatu yang harus wajib dilakukan dalam tarian *Bines*.
5. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya hendaknya peneliti mengkaji peran Tokoh Agama tentang bagaimana cara menghilangkan tradisi *Najuk* di Kampung Sentang Kecamatan Blangkejeren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin ‘Abdurrahman Bin Ishaq Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2004.
- Arifin Syamsul, dkk. *Kepemimpinan Pada Berbagai Sektor*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. 2023.
- Ali Mohammad, *Kepemimpinan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Harakat Media. 2009.
- Aminulah. *Para Penabuh Tubuh: Sehimpun Tulisan Perihal Saman Gayo*. Yogyakarta: Lintang Putaka Utama. 2019.
- Alamin Taufik, Marissa Dwi Anjarahmi. Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal of Islamic and Socia Studies*. 2023. Vol 1, No 1.
- Budi Alamsyah Siregar. *Budaya dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jawa Tengah: Zahira Medua Publishir. 2023.
- Duryat Masduki, Abdurohim Siha, Permana Aji. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Jawa Barat: Adab. 2020.
- Dyatmika. T. *Peran Tokoh Adama, Pemerintah Daerah dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2021.
- Fahmi Rizal, Saiful, Bahagia. Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Tarian Bines di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2023. Vol 8, No 1.
- Gusmail Sabri, dkk. Saman dan Bines: Pertemuan Tari Tradisi pada Budaya Bejamu Saman di Gayo Lues, Aceh. *Jurnal of Education, Humaniora and Sicial Sciences (JEHSS)*. 2020. Vol 3, No 2.
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Ghony Djunaidi, Almanshur Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.

- Hemawati, Rizal Samsul, Neliwati. Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2022. Vol 9, No 01.
- Hadi Nur. *Pengetahuan Pendidikan Islam Informal dan Non Formal*. Pontianak: Bulan Sabit Press. 2016.
- Herdiansyah Heri. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika. 2010.
- Hasan Nor, Susanto Edi. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2021.
- Hartati Sri, Nurdin Ismail. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia. 2022.
- Ilham Mohammad Dicky. 2022. *Impilikasi Pendidikan dari Alqur'an Surat An-Nur Ayat 30-31*. *Jurnal Islamic Education*. 2022. Vol 2, No 2.
- Khatimah Khusnul. *Peran Tokoh Agama dalam Pembangunan Sosial Agama*. Yogyakarta:Lontar Mediatama. 2020.
- Lasiyono Untung, Wira Yudha Alam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara. 2024.
- Mu'thi Abdurrahman, Al-Atsari Ihsan Abu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- Masrin Suryam. *Sedekah Kampung Peredong:Sebuah Tradisi di Tanah Bangka*. Bogor:Guepedia. 2021.
- Moloeng J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Nilamsari Natalina. Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 2014. Vol XIII, No 2.
- Noviana Nana. 2018. *Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijuk*. Deskovi: Art and Design Journal. 2018.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati. Volume 3. 2002a.
- _____. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. Volume 7. 2002b.
- Ratnawati Fitria. *Gayo Sang Pemikat*. Bogor:Guepedia. 2023.
- Rahmawati Yulfrida. Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2012. Vol 1, No 1.

- Ramadhan Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.
- Sari Mila. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. PT Global Eksekutif Teknologi. 2022
- Simanjuntak Dahliati. Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan). *Jurnal Hukum Ekonomi*. 2020. Vol 6, No 1.
- Sugiarto Toto, dkk. *Ensiklopedia Seni Tari Nusantara: Nangroe Aceh Darussalam hingga D.I. Yogyakarta*. Jogjakarta: Hikam Pustaka. 2021.
- Syahrani Wahab Abdul. Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*. 2022. Vol.5, No.1.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2005
- Semah. Kesenian Bejamu Saman Sebagai Simbol Persahabatan anara Kampung Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*. 2020. Vol 7, No 1.
- Tantawi Isma. *Resam Perkawinan Masyarakat Gayo*. Yogyakarta: Deepulish Publisher. 2021.
- Tamara Villa. *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Begeg Kecamatan Gayam Kabupaten Bujinegoro*. Semarang: Uin Walisingo. 2021.
- Toweren Karimi. Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *Jurnal of Islamic Education*. 2018. Vol 1, No 2.
- Umami Ida. Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metri Lampung. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. 2018. Vol 3, No 1.
- Yusuf Mohammad, dkk. *Komunikasi Bisnis: Business Communication*. Medan CV. Manhaji. 2019.
- Yusniara. *Tari Bines dalam Masyarakat Gayo Lues*. Skripsi. Banda Aceh: repository. Ar-raniry. 2020.
- Zulkarnain. *Urgensi Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Moderasi Beragama*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2024.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Elvi Risti Yani
2. Tempat/Tgl Lahir : Perlak/ 06 Oktober 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 200402082
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kp. Gonyak, Kec. Blangkejeren, Kab. Gayo Lues
8. Email : elviristiyanii@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD/MIN : SD Negeri 7 Blangkejeren
2. SMP/MTS : MTSN 1 Gayo Lues
3. SMA/MA : SMA Negeri 1 Blangkejeren
4. Perguruan Tinggi : Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Orang Tua/ Wali

1. Nama Ayah : Ridwansyah
2. Nama Ibu : Nurlela
3. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
4. Alamat Orang Tua : Kp. Gonyak, Kec. Blangkejeren, Kab. Gayo Lues

Banda Aceh, 10 Agustus 2024
Peneliti

(Elvi Risti Yani)

LAMPIRAN



Wawancara dengan Tokoh Agama Kampung Sentang



Wawancara dengan Tokoh Agama Kampung Palok



Wawancara dengan Tokoh Agama Kampung Lempuh



Wawancara dengan Tokoh Agama Kampung Gele



Wawancara dengan Tokoh Agama Kampung Penggalangan



Wawancara dengan Tokoh Agama Kampung Penampaan



Wawancara dengan Tokoh Agama Kampung Bacang



Wawancara dengan Masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



PEDOMAN OBSERVASI

DENGAN JUDUL: PERAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI BUDAYANAJUK DALAM TARIAN BINES

(Studi Deskriptif di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues)

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah, dan sebagai panduan ketika melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues.

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Lokasi tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*.
2. Letak Geografis Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues.
3. Mengamati proses persiapan pelaksanaan tradisi budaya *Najuk* dalam tari *Bines*.
4. Mengamati pandangan Tokoh Agama terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*.
5. Mengamati pandangan masyarakat terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*.
6. Mengamati tahapan-tahapan yang dilakukan terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*.

PEDOMAN WAWANCARA

DENGAN JUDUL: PERAN TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI BUDAYANAJUK DALAM TARIAN BINES

(Studi Deskriptif di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues)

A. Apa saja yang menjadi faktor kesenjangan terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*?

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, maka peneliti menyusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Tokoh Agama
 - a. Apa yang bapak ketahui tentang tradisi budaya *najuk* dalam tarian *bines*?
 - b. Bagaimana sejarah lahirnya tradisi budaya *najuk* dalam tarian *bines* di gayo lues?
 - c. Bagaimana tanggapan bapak terhadap tradisi budaya *najuk* dalam tarian *bines*?
 - d. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi budaya *najuk* dalam tarian *bines*?
 - e. Apa tujuan dilakukannya tradisi budaya *najuk* dalam tarian *bines*?
 - f. Bagaimana ajaran islam memandang tradisi budaya *najuk* dalam tarian *bines*?
 - g. Menurut bapak apakah tradisi *Najuk* sesuai dengan syariat Islam?

2. Masyarakat

- a. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tradisi budaya Najuk dalam Tarian Bines?
- b. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap tradisi budaya Najuk dalam tarian Bines?
- c. Apakah menurut bapak/ibu tradisi budaya *Najuk* sesuai menurut syariat *Islam*?

B. Bagaimana peran serta upaya Tokoh Agama dalam masyarakat untuk mengatasi kesenjangan terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*?

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, maka peneliti menyusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Tokoh Agama

- a. Bagaimana cara bapak menjelaskan kepada masyarakat bahwa tradisi Najuk tidak sesuai menurut syariat Islam?
- b. Apa yang bapak lakukan dalam mengatasi kesenjangan terhadap tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines*?
- c. Upaya apa yang bapak berikan kepada masyarakat untuk melarang tradisi budaya *Najuk* untuk dilakukan?

2. Masyarakat

- a. Bagaimana peran Tokoh Agama di kampung ini dalam menelaraskan tradisi budaya *Najuk* dalam tarian *Bines* dengan ajaran syariat Islam?

- b. Apakah ada himbauan dari Tokoh Agama untuk melarang tradisi *Najuk* dalam tarian *Bines* di kampung ini?
- c. Apa upaya yang sudah dilakukan oleh Tokoh Agama dalam menyelaraskan antara tradisi budaya *Najuk* dengan ajaran Islam?



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.529/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2024

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). **Jarnawi, M. Pd** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **M. Yusuf MY, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Elvi Risti Yani
NIM/Jurusan : 200402082/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran Tokoh Agama Terhadap Tradisi Budaya Najuk dalam Tarian Bines (Studi Deskriptif di Kec. Blang Kejeren, Kab. Gayo Lues)
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

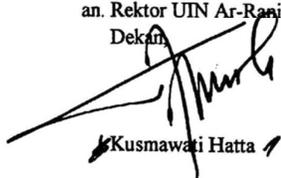
Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 07 Juni 2024

01 Zulhijjah 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan



Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 01 Desember 2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.998/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Tokoh Agama

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ELVI RISTI YANI / 200402082**
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Lamgugup

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Tokoh Agama Terhadap Tradisi Budaya Najuk dalam Tarian Bines**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Juni 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN BLANGKEJEREN

JLN. Nasional Blangkejeren-Kutacane Desa Cempa Km 02
Kode Pos 24653

Blangkejeren, 01 Agustus 2024

Nomor : 070/07/2024
Lampiran : -
Perihal : Penyelesaian Penelitian

Kepada Yth;
Ka. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
UIN Ar-Raniry
di -
Banda Aceh

1. Berdasarkan Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Nomor : B.998/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2024 Tanggal 10 Juni 2024, mengenai penelitian Skripsi dengan Judul "*Peran Tokoh Agama Terhadap Tradisi Budaya Najuk dalam Tarian Bines (Studi Deskriptif di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues)*"

2. Menindaklanjuti hal tersebut, bersama ini kami sampaikan bahwa benar saudara/i

Nama : ELVI RISTI YANI
NIM : 200402082

Telah menyelesaikan penelitiannya di Kampung: Sentang, Palok, Lempuh, Gele, Penggalangan, Penampaan dan Bacang.

3. Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian, kami mengucapkan terimakasih.



MALFAHA BENJA, S.Sos., MSP
KORPORASI MAJLIS
NIP. 19760414 200504 1 002